

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KEARIFAN LOKAL
ANYAMAN BAMBU DESA BUNGA TANJUNG
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI



Oleh:

SUCI MAYANG SARI

NIM. 1810205043

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2022 M/ 1443 H**

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KEARIFAN LOKAL
ANYAMAN BAMBU DESA BUNGA TANJUNG
KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
sarjana dalam jurusan tadriss matematika**

Oleh:

SUCI MAYANG SARI

NIM. 1810205043

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2022 M/ 1443 H**

NOTA DINAS

AGENDA	
NOMOR :	38
TANGGAL :	26. 01. 2022
PARAF :	

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara SUCI MAYANG SARI, NIM: 1810205043 yang berjudul "Eksplorasi Etnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci" telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,

Pembimbing I



Dr. Nur Rusliah, M. Si

NIP. 19790315 200801 2 029

Pembimbing II



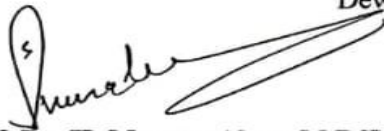
Putri Yulia, M. Pd

NIP. 19880414 201801 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

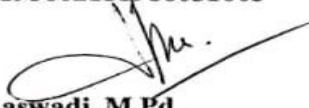
Skripsi oleh Suci Mayang Sari NIM. 1810205043 dengan judul "Eksplorasi Etnnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 26 Februari 2022.

Dewan Penguji



Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.Pd
NIP. 195602151986031003

Ketua Sidang



Dr. Laswadi, M.Pd
NIP. 198110032005011000

Penguji I



Ria Deswita, M.Pd
NIP. 199012012018012003

Penguji II



Dr. Nur Rusliah, M.Si
NIP. 19790315 200801 2 029

Pembimbing I



Putri Yulia, M.Pd
NIP. 19880414 201801 2 001

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan



Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Nur Rusliah, M.Pd
NIP. 19790315 200801 2 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Mayang Sari
NIM : 1810205043
Tempat/Tanggal Lahir : Semerah/28 Januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Jurusan : Tadris Matematika

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Januari 2022



Suci Mayang Sari
Nim.1810205043

ABSTRAK

Sari, Suci Mayang. 2018. Eksplorasi Etnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci. Skripsi. Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dr. Nur Rusliah, M.Si (II) Putri Yulia, M.Pd.

Dikutip oleh (Rusliah, 2016) bahwa dengan adanya budaya manusia dapat menjadikan budaya sebagai sumber pengetahuan yang membahas tentang pendidikan melalui kebudayaan diistilahkan dengan etnomatematika.

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif melalui pendekatan etnografi dengan menggunakan teknik triangulasi dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah terdapat beragam aspek etnomatematika pada aktivitas menganyam yaitu aspek menghitung, mengukur, mendesain, dan menjelaskan, serta terdapat materi matematika yaitu pola bilangan, geometri, refleksi (pencerminan), teselasi (pengubinan), sudut, dan translasi (pergeseran).

Melalui penelitian ini dapat memperkenalkan bahwa matematika dapat ditemukan diluar pendidikan formal diantaranya dengan mengeksplorasi aspek matematika yang terdapat pada anyaman bambu.

Kata kunci: Eksplorasi, Etnomatematika, Anyaman Bambu.

ABSTRACT

Quoted by (Rusliah, 2016) that with the existence of human culture, culture can be used as a source of knowledge that discusses education through culture termed ethnomathematics.

The method used is a qualitative method through an ethnographic approach using triangulation techniques with three stages of implementation, namely observation, interviews, and documentation.

The results of this study are that there are various ethnomathematical aspects of weaving activities, namely aspects of calculating, measuring, designing, and explaining, and there are mathematical materials, namely number patterns, geometry, reflection (reflecting), tessellation (tiles), angles, and translation (shift).

Through this research, we can introduce that mathematics can be found outside of formal education, including by exploring the mathematical aspects contained in woven bamboo.

Keywords: Exploration, Ethnomathematics, Bamboo Weaving.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk:

- ✚ Kedua orang tua yang penulis cintai Ayahanda (Zulkifli) dan Ibunda (Arliati) yang telah bersungguh dalam bersimpuh menadahkan tangan dihadapan tuhan demi kesuksesan penulis, memberikan nasehat, kasih sayang serta dukungan penuh baik moral maupun material kepada penulis dalam mencapai cita-cita.
- ✚ Saudara penulis (Nera Arini Zulfia) dan Nenek (Jusnidar) serta seluruh anggota keluarga penulis yang telah menasehati, memberi perhatian dan motivasi kepada penulis dalam menggapai impian menuju ridho tuhan yang penulis harapkan.

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. [QS. Al - Qasas:77]

Allah hanya memberi pada yang berupaya

Dan pemberian-Nya adalah sebaik-baiknya pengharapan

[Suci Mayang Sari]

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ لِلدِّينِ، وَلِدُنْيَا أُمُورِ عَلَى وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
مُ عِلِّ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang tidak pilih kasih dan tidak pilih sayang, sehingga atas kasih dan sayang juga ridho dari-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang penulis ajukan berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci“. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus sebagai perwujudan akhir penulis menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Sholawat beriring salam tercurah limpah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai panutan, pedoman bagi umat manusia, semoga di Yaumul hisab nanti kita mendapat syafaat dari beliau, Aamiin ya rabbal’alamin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak dapat disangkal bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini membutuhkan ikhtiar yang sempurna diiringi dengan tawakkal yang utuh dan sungguh serta dukungan dan bimbingan dari orang-orang tercinta yang setia dan tulus mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi

ini. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Rektor dan Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
2. Yth. Dekan dan Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Kerinci.
3. Yth. Ibu Dr. Nur Rusliah, M. Si dan Ibu Putri Yulia, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Yth. Bapak Dr. Laswadi M. Pd dan Bapak Aan Putra, M.Pd selaku validator I dan II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yth. Ibu Nur Rusliah, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Aan Putra selaku Sekretaris Jurusan Tadris Matematika yang telah meluangkan waktu untuk menasehati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Yth. Ibu Eline Yanti Putri Nasution, M. Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi bantuan baik dalam menyelesaikan skripsi ini maupun menyelesaikan masalah perkuliahan yang lain.
7. Yth. Seluruh Dosen dan Staf Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan dan arahan selama mengikuti pendidikan.
8. Yang teristimewa Ayahanda (Zulkifli) dan Ibunda (Arliati), yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan segenap kasih dan sayang serta tidak

luput mendo'akan penulis dengan penuh keikhlasan serta keridhoan setiap langkah penulis.

9. Terima kasih penulis ucapkan kepada Kakak (Nera Arini Zulfia) dan Nenek (Jusnidar) serta seluruh anggota keluarga yang selalu menasehati, memberi perhatian dan motivasi kepada penulis .
10. Terima kasih kepada mama dan papa yang telah memberi dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Terima kasih kepada abang dan adik-adik yang telah memberi dukungan, dan perhatian kepada penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Sahabat dan teman-teman yang telah setia menemani penulis sejak awal kuliah hingga sekarang.

Semoga motivasi, dukungan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Sungai Penuh, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Eksplorasi	11
B. Etnomatematika	12
C. Kearifan Lokal Anyaman Bambu	15
D. Penelitian yang Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Pendekatan Penelitian	21
B. Informan Penelitian	22

C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Sejarah Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci	30
B. Aspek Etnomatematika Pada Proses Pembuatan Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci	31
C. Konsep Matematika Pada Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci	41
1. Konsep Pola Bilangan	41
2. Konsep Geometri	47
3. Konsep Refleksi (pencerminan)	53
4. Konsep Teselasi (pengubinan)	54
5. Konsep Sudut	56
6. Konsep Translasi (Pergeseran)	57
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Proses pemotongan bambu	31
Gambar 4.2	Proses perautan bambu menjadi tipis	32
Gambar 4.3	Proses penjemuran bambu	33
Gambar 4.4	Proses pewarnaan bambu	34
Gambar 4.5	Proses penjemuran bambu setelah diwarnai	34
Gambar 4.6	Proses mengayam	35
Gambar 4.7	Proses mengayam motif angkat satu	36
Gambar 4.8	Proses mengayam motif angkat dua	48
Gambar 4.9	Proses mengayam motif angkat tiga	38
Gambar 4.10	Proses mengayam motif matahari atau terawang	38
Gambar 4.11	Pola dasar atau sketsa bidang anyaman	39
Gambar 4.12	Motif Songket Jambi	41
Gambar 4.13	Pola bilangan pada motif Songket Jambi	41
Gambar 4.14	Pola bila ngan pada motif Songket Jambi	43
Gambar 4.15	Motif Angkat Tiga	43
Gambar 4.16	Pola bilangan motif Angkat Tiga	44
Gambar 4.17	Motif Angkat Satu	45
Gambar 4.18	Pola bilangan motif Angkat Satu	45
Gambar 4.19	Motif Rapat	46
Gambar 4.20	Pola bilangan motif Padat	46
Gambar 4.21	Tas takziah	47
Gambar 4.22	Unsur tabung pada Tas Takziah	47
Gambar 4.23	Tempat botol Minuman (Tempik Butu Aye)	48
Gambar 4.24	Unsur tabung tempat Botol minuman	48
Gambar 4.25	Tempat tisu kotak (Tempik Tisu Kutak)	49
Gambar 4.26	Unsur kubus pada tempat tisu kotak	49
Gambar 4.27	Tempat tisu balok (Tempik Tisu Panja)	50
Gambar 4.28	Unsur balok pada tempat tisu balok	50
Gambar 4.29	Tudung saji (Engkap)	51
Gambar 4.30	Unsur kerucut pada tudung saji	51

Gambar 4.31	Kukusan Nasi	51
Gambar 4.32	Unsur kerucut pada kukusan nasi	51
Gambar 4.33	Piring persegi (Pingga Bpitak)	53
Gambar 4.35	Unsur persegi pada piring persegi	53
Gambar 4.36	Pencerminan pada motif songket Jambi	54
Gambar 4.37	Pencerminan motif Matahari atau Terawang	54
Gambar 4.38	Unsur teselasi pada motif Songket Jambi	55
Gambar 4.39	Unsur teselasi pada motif Matahari atau Terawang	55
Gambar 4.40	Unsur sudut lancip pada motif Matahari atau Terawang	56
Gambar 4.41	Unsur sudut pada motif Matahari atau Terawang	56
Gambar 4.42	Unsur Translasi (Pergeseran) pada motif Angkat Dua	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara	66
Lampiran 2: Instrumen Observasi	67
Lampiran 3: Validasi Pedoman Wawancara dan Observasi	68
Lampiran 4: Transkrip Wawancara	80
Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian	83
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup	84
Lampiran 7: Hasil Cek Plagiat	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 5 Tahun 2017 pada Pasal 32 ayat 1 tentang kemajuan kebudayaan berbunyi: “Negeri memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan warga dalam memelihara serta meningkatkan nilai-nilai budayanya” (Sardjono, 2019). Kemajuan kebudayaan dapat berlaku sebagai upaya mewujudkan warga Indonesia sesuai dengan prinsip “Trisakti” yang diinformasikan oleh Ir. Soekarno dalam pidato pada 17 Agustus 1964 ialah berdaulat secara politik, berkari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan (Raharjo, 2019). Dipertegas oleh ketua komisi X DPR RI Teuku Refky Harsya (E. Hidayat et al., 2019) bahwa kebudayaan merupakan investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa.

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan, karena saling membutuhkan dalam hal mendukung dan menguatkan (Aini, 2018). Dikutip oleh (Rusliah, 2016) bahwa dengan adanya budaya manusia dapat menjadikan budaya sebagai sumber pengetahuan membahas tentang pendidikan melalui kebudayaan diistilahkan dengan etnomatematika yang kemudian dapat menumbuhkan, menghidupkan nilai luhur dari peninggalan sejarah yang ada melalui budaya dan menjadikan manusia berkarakter yang mencintai budaya serta peduli dengan lingkungan sekitar, seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur’an surah Yunus ayat 101:

قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah, Perhatikanlah apa yang terdapat di langit serta di bumi!”
bukanlah berguna isyarat (kebesaran Allah) serta Rasul-rasul-Nya yang berikan peringatan untuk orang yang tidak beriman.

Keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan yang diistilahkan dengan etnomatematika merupakan hasil dari aktivitas atau kegiatan yang berkembang dalam masyarakat mengenai konsep-konsep matematika melalui peninggalan sejarah, prasasti, candi, kerajinan tangan, satuan lokal, permainan tradisonal, motif berbagai karya seni, serta bentuk tempat tinggal masyarakat (Fahmi et al., 2018) dan etnomatematika disebut juga sebagai matematika yang hidup dan berkembang disuatu kebiasaan atau kebudayaan tertentu, sehingga melalui etnomatematika masyarakat dapat belajar mengenai pendidikan matematika melalui kebudayaan atau peninggalan sejarah yang ada (Nisa, 2019).

Sejak tahun 1977 etnomatematika telah diprakarsai dengan sebuah gagasan yang mengarahkan untuk memanfaatkan unsur kebudayaan terhadap bidang matematika oleh seorang matematikawan Brazil yang bernama D’Ambrosio (Dionesia Kofi & Nahak, 2020).

Dari beragam bidang pendidikan, matematika menjadi bidang pendidikan wajib yang perlu diterapkan atau dipelajari, dikutip dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Terlahir dari bahasa asing dan latin matematika memiliki arti dari kata *manthanein* atau *mathemayang* yang bermakna belajar atau mempelajari, kemudian *wiskunde* dalam artian ilmu pasti yang berasal dari bahasa Belanda (Soemari et al., 2020). Peran matematika begitu penting dan menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat menunjang kemajuan pendidikan (Yudianto et al., 2021).

Unsur budaya yang berperan terhadap pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengeksplorasi unsur kebudayaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Rusliah pada tahun 2016, penelitian ini merupakan salah satu penelitian etnomatematika yang dilakukan di wilayah Jambi Sungai Penuh dengan meneliti aspek kebudayaan yang berhubungan dengan pembelajaran matematika tentang pengenalan angka, bangun datar terhadap permainan tradisional anak “ingkek-ingkek” (Rusliah, 2016).

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Elly Susanti, Rizqita' Alimatun Nisa', Mohammad Nadzir Azhari dan Marhayati pada tahun 2020, penelitian ini dilakukan di Tulungagung dengan mengeksplorasi anyaman bambu dari segi motif kedalam materi matematika yaitu pada materi pola bilangan (Susanti et al., 2020), apabila proses pembuatan tampah diawali dari K1 B1 pola bilangan yang tercipta merupakan 1-1-2-3-1-1-2-3. Kedua apabila proses pembuatan tampah diawali dari K3 B2 pola yang tercipta merupakan 3-1-1-2-3-1-1-2. Ketiga apabila proses

pembuatan tampah diawali dari K1 B3 pola bilangan yang tercipta merupakan 2-3-1-1-2-3-1-1.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yulius Riski1, Vincensius Tito dan Petra Krister (2020) yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji unsur matematika yang terdapat dalam anyaman bambu Yogyakarta desa Wisata yaitu unsur geometri seperti mencari volume atau unsur-unsur objek dimensi tiga dan motif anyaman bambu dengan tingkat kerapatan tertentu dapat digunakan sebagai fasad bangunan. Ada tiga motif anyaman khas dari desa Sukolilo yang hendak digunakan ialah motif anyaman bambu ceplok, motif 4 sumbu, serta motif anyaman bambu pipil.

(Anggraeni et al., 2018) melakukan penelitian etnomatematika mengenai motif batik Surakarta, batik merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang dapat berperan dibidang pendidikan melalui bentuk atau visualisasi yang dapat membantu siswa dalam belajar memahami matematika yaitu materi tranformasi geometri. Penelitian dilakukan dengan mrenggunakan metode kualitatif terhadap pembelajaran berupa transformasi geometri, translasi (*shift*), rotasi (*rotation*), refleksksi (*reflection*), dan dilatasi (*magnification*).

Amunisi ekspansi kebudayaan terhadap pendidikan dapat tercipta melalui keberagaman budaya salah satunya di negara Indonesia (Rahmawati, 2019). Negara yang kaya akan budaya yang terdiri dari 33 provinsi dimana tiap provinsi memiliki keanekaragaman budaya yang khas, keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh

leluhur dari abad-abad sebelumnya yang dapat berperan terhadap dunia pendidikan sebagai sumber pengetahuan (Subekhi et al., 2021). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan yaitu provinsi Jambi tepatnya di kabupaten Kerinci yang memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadatnya yang kental hingga turun temurun dari bahasa, upacara adat, adat-istiadat, rumah adat, tarian, lagu, musik, pakaian adat hingga kerajinan tangan yang beragam sehingga dikenal sebagai negeri sekepal tanah surga karena keberagaman budayanya yang begitu kaya (Profil Kabupaten Kerinci, 2020).

Kerinci merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan yang dapat berperan terhadap perkembangan pendidikan namun masih banyak kebudayaan yang belum diteliti untuk dieksplorasi sebagai sumber pembelajaran, salah satunya yaitu di desa Bunga Tanjung yang memiliki kearifan lokal berupa anyaman bambu, dibalik proses dan hasil karya kerajinan anyaman yang tercipta terdapat unsur matematika yang disebut etnomatematika yang sebagian besar masyarakat tidak mengetahui akan hal itu, melainkan masyarakat cenderung beranggapan bahwa matematika merupakan suatu mata pelajaran atau ilmu yang diperoleh hanya di bangku sekolah yang tidak ada hubungannya dengan aktifitas kehidupan atau kebudayaan (Ulpa, 2020).

Berdasarkan latar belakang bahwa masih banyak kebudayaan daerah Kerinci yang belum dieksplorasi sehingga peneliti memutuskan untuk mengeksplorasi salah satu kebudayaan yang ada di Kerinci yaitu anyaman bambu didesa Bunga Tanjung dan akan menunjukkan bahwa matematika tidak hanya ditemukan di

dunia sekolah saja, melainkan terdapat dalam aktifitas kehidupan seperti pada kebudayaan anyaman bambu yaitu pada aktifitas mengayam yang menggunakan aspek matematika dalam hal mengukur ukuran bambu yang digunakan, mengurutkan bilangan untuk membuat pola atau motif anyaman, dan bentuk dari hasil anyaman yang menjadi aspek materi pembelajaran matematika.

Beragam unsur matematis yang terdapat dalam anyaman bambu yang dapat dieksplorasi dari sudut pandang peneliti dengan keunikan tersendiri karena proses mengayam dan hasil karya anyaman yang berbeda dengan anyaman bambu pada daerah lainnya, seperti pada pola ataupun hasil karya yang beragam sehingga menjadi lebih luas untuk dieksplorasi dengan mengamati setiap proses pembuatan hingga menjadi sebuah karya, dengan keunikan tersebut anyaman bambu dapat menjadi landasan atau alasan penulis untuk memperoleh informasi matematis yang disebut enomatematika didalam pola, bentuk, ataupun motif yang terdapat pada anyaman bambu, yang kemudian dapat dimanfaatkan bagi lingkup pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari alam dan kebudayaan sekitar.

Penjelasan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), anyaman memiliki makna mengatur baik berupa bilah, daun pandan, dan sebagainya dalam hal tindih-menindih dan silang-menyilang pada saat pembuatan tikar, bakul, juga mengepang rambut. Arti yang berbeda dari anyaman ialah kegiatan merangkai bahan anyam baik bersumber dari alam berupa bambu ataupun berbahan dasar plastik, untuk membentuk sebuah benda yang berdimensi, ataupun bervolume (Nurrohman, 2018). Anyaman dimaknai sebagai sebuah hasil kegiatan budaya

dalam bentuk kesenian yang telah ada sejak prasejarah (Susanti et al., 2020). Adapun jenis-jenis hasil karya yang diciptakan dari anyaman bambu desa Bunga Tanjung diantaranya tempat tisu, keranjang, tutup gelas, tudung saji, bakul, jangki, nampan, tas takziah, kotak cendramata, tudung sawah, tikar, dan lain sebagainya. Anyaman bambu tersebut dapat dikatakan bersifat tradisional karena kerajinan anyaman bambu ini telah dilakukan secara turun-temurun dan masih mempertahankan teknik, bentuk maupun motif secara turun-temurun pula.

Dari kekayaan budaya yang ada di kabupaten Kerinci hanya sebagian kecil yang dieksplorasi dan dikembangkan sebagai sumbangan dibidang pendidikan ataupun pengenalan kepada dunia luar mengenai adanya keberagaman budaya yang memiliki andil atau peran dipendidikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **Eksplorasi Etnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan topik dari latar belakang masalah, Penelitian ini merumuskan Identiifikasikan masalah yaitu minimnya aspek pengetahuan, informasi, ataupun pemahaman mengenai unsur matematika yang terdapat pada kearifan lokal berupa anyaman bambu yang dikelola oleh masyarakat desa Bunga Tanjung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan agar masalah yang dikaji tidak menyimpang dan meluas pada pembahasannya, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: minimnya pengetahuan pada bidang matematika

berbasis etnomatematika yang terdapat pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang yang dikemukakan peneliti, dapat dirincikan bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja aspek-aspek etnomatematika yang terdapat pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung kabupaten Kerinci?
2. Konsep matematika apa saja yang terdapat pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung kabupaten Kerinci?

E. Tujuan

Berpedoman pada latar belakang serta rumusan masalah adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan aspek-aspek etnomatematika yang terdapat pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung kabupaten Kerinci.
2. Mendeskripsikan aspek matematika yang terdapat pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung kabupaten Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi untuk peningkatan bidang pembelajaran matematika yang berpedoman atau berlandaskan pada budaya atau disebut etnomatematika.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberi atau menjadi referensi bagi peneliti atau siswa maupun seseorang yang membutuhkan sebagai sumber ilmu pendidikan dalam bidang kebudayaan atau berbasis kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi peserta didik bahwa belajar matematika tidak hanya di sekolah saja melainkan di budaya sekitar juga dapat menjadi sumber belajar matematika dan memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa tentang konsep matematika yang terdapat pada budaya yaitu anyaman bambu.

b. Bagi Penulis

- 1) Menambah pengetahuan, pemahaman terhadap anyaman bambu desa Bunga Tanjung.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aspek matematika pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung.
- 3) Menambah pengetahuan penulis saat melaksanakan penelitian untuk menciptakan karya ilmiah yang baik juga benar.
- 4) Memperoleh dan memperluas pengetahuan penulis sebagai calon guru dalam mengetahui etnomatematika dibalik kerajinan anyaman bambu desa Bunga Tanjung kabupaten Kerinci.

c. Bagi masyarakat

- 1) Menjadi sumber informasi bahwa kearifan lokal berupa anyaman bambu dapat berperan terhadap pendidikan.

- 2) Memberi pengetahuan bahwa kegiatan menganyam memuat unsur matematis.
- 3) Memberi pengetahuan bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang berharga yang perlu dijaga kelestariannya.
- 4) Mengajarkan masyarakat untuk mensyukuri kebudayaan yang tercipta bermanfaat dan berperan terhadap peradaban yang tidak semua daerah memilikinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eksplorasi

Menurut Mudjiyanto (2018) eksplorasi memiliki sebuah pengertian yang disebut dengan suatu tindakan atau kegiatan yang diterapkan dalam konteks pembelajaran atau berhubungan dengan dunia pendidikan yang mencakup sebuah aktivitas atau kegiatan penelitian (penjajakan), berdasarkan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang luas, tentang keadaan ataupun tentang konsep yang dimiliki suatu benda melalui proses pengumpulan data sehingga menghasilkan hal yang baru.

Putri (2017) menyatakan bahwa eksplorasi merupakan suatu bentuk pengelolaan dari suatu objek yang dikehendaki, dengan mencari, meneliti aspek yang mendukung untuk mendapatkan informasi terbaru, sebagai upaya mencari kesimpulan dari unsur yang didapatkan dengan metode atau cara yang dilakukan terhadap objek yang diteliti. (Wulandari & Tamu Ina Nuhamara, 2020) juga berpendapat bahwa eksplorasi merupakan suatu tempat atau wadah menjalankan sebuah penelitian atau pembelajaran untuk mengumpulkan informasi mengenai benda atau objek yang menarik dan baru untuk dirinci secara menyeluruh dan mendapatkan hasil merupakan kajian terbaru.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa eksplorasi ialah suatu kegiatan mencari hal-hal baru atau menambah pengetahuan untuk mendapatkan informasi baru dari suatu sumber penelitian.

B. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan hasil dari aktivitas atau kegiatan yang berkembang dalam masyarakat melalui kebudayaan yang telah ada, yang memiliki unsur atau konsep pendidikan didalamnya yaitu mengenai konsep-konsep matematika diantaranya melalui peninggalan sejarah, bangunan seperti prasasti, candi, aktifitas menganyam atau kerajinan tangan, permainan tradisional, motif berbagai karya seni, serta bentuk tempat tinggal masyarakat (E. Hidayat et al., 2019).

Riski et al., (2020) menyatakan bahwa etnomatematika merupakan matematika yang hidup dan berkembang melalui disuatu kebiasaan masyarakat, kebudayaan yang tumbuh, atau kearifan lokal yang ada disuatu daerah dimana etnomatematika tersebut mempelajari hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan yaitu matematika baik dari segi teknik ataupun ide matematis yang dikembangkan melalui kebudayaan, kebiasaan atau kearifan lokal yang ada.

Pratiwi & Pujiastuti, (2020) berpendapat bahwa etnomatematika identik dengan kebudayaan yang memiliki makna luas yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang dapat dibaca berupa kode, simbol, dan berdasarkan cara berfikir masyarakat. Yudianto et al., (2021) menyatakan bahwa etnomatematika mengulas mengenai pendidikan matematika berupa konsep matematika atau ide matematika dengan belajar pada lingkungan sekitar, dengan mempelajari, menelaah apa yang ada di lingkungan sekitar sebagai objek pembelajaran matematika yang dapat diartikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami dengan makna yang luas.

Susanti (2020) menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan sosial budaya atau hal yang berkaitan dengan aktifitas sosial yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan, yang memuat unsur matematika atau konsep mengenai matematika secara sadar ataupun tanpa disadari oleh pelaku sosial budaya atau masyarakat dalam memahami konsep matematika atau pembelajaran matematika memiliki peran terhadap beragam budaya atau sosial budaya yang dilakukan dalam lingkungan bermasyarakat.

Rakhmawati (2016) menjelaskan bahwa dalam kegiatan menjalani hari-hari dilingkungan sekitar atau aktifitas kehidupan yang bergelut dengan budaya tidak lepas dari pendidikan atau pembelajaran yaitu matematika dimana aktifitas kehidupan tersebut merupakan istilah dari etnomatematika yang bermakna ide matematis yang berkembang didunia sosial atau bermasyarakat, (Nisa, 2019) juga menyatakan bahwa etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika atau pembelajaran matematika yang dapat di praktekkan atau diterapkan melalui kebudayaan atau kebiasaan.

Bishop (1994) menyatakan terdapat 6 aspek atau kegiatan matematika pada etnomatematika atau pada unsur budaya :

1. *Counting* (Menghitung/membilang)

Aspek *counting* merupakan kegiatan menghitung atau membilang suatu benda sebagai satuan hitung dapat berupa batu, jari, tali, dan benda lain yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur. Kegiatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “berapa banyak” untuk menggambarkan satuan ukur.

2. *Locating* (Penentuan Lokasi)

Aspek *locating* merupakan kegiatan untuk menentukan lokasi, arah, posisi, yang terdapat unsur geometri seperti titik, garis dan dapat membentuk suatu bidang atau bangun datar.

3. *Measuring* (Mengukur)

Aspek *measuring* merupakan kegiatan mengukur untuk menjawab pertanyaan “berapa” pada benda berupa mengukur luas tanah, jumlah kain dan lain sebagainya yang menggunakan aspek pengukuran, adapun satuan ukur yang dapat digunakan ialah dengan jengkal, tali, dan alat ukur lainnya.

4. *Designing* (Mendesain)

Aspek *designing* merupakan kegiatan mendesain atau merancang suatu benda seperti merancang alat-alat masak, alat musik, rumah adat yang dapat menjadi aspek pengembangan ide geometri.

5. *Playing* (Permainan)

Aspek *playing* merupakan kegiatan bermain yang dapat berkontribusi untuk pengembangan pemikiran matematika seperti permainan teka-teki, bermain menggunakan strategi, menebak, dan permainan yang menggunakan konsep berfikir secara matematis lainnya.

6. *Explaining* (Menjelaskan)

Aspek *explaining* merupakan kegiatan menjelaskan suatu kejadian yang terjadi untuk menjawab pertanyaan “mengapa”.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai arti dari etnomatematika penulis menyimpulkan bahwa etnomatematika ialah aktivitas didalam kehidupan yang terdapat unsur matematika didalamnya.

C. Kearifan Lokal Anyaman Bambu

1. Kearifan Lokal

Berlandaskan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal mencangkup dua makna terhadap dua suku kata yaitu pada kata kearifan atau (*wisdom*) serta kata lokal atau (*local*). Kata *wisdom* memiliki makna keutamaan atau keistimewaan sedangkan kata *lokal* dimaknai dengan sekitar, sehingga dapat disimpulkan dengan sesuatu yang dipahami sebagai perhatian atau hal yang diutamakan serta memiliki pandangan positif sehingga diunggulkan oleh anggota masyarakat (T. Hidayat, 2020).

Matildis Banda, (2021) menyatakan bahwa lokal merupakan suatu kebiasaan masyarakat berupa keberagaman adat istiadat berupa tarian, nilai atau norma, keberagaman bahasa, karya yang dihasilkan atau aktifitas masyarakat yang dilaksanakan memiliki nilai baik atau positif terhadap lingkungan bermasyarakat yang menyebabkan keberagaman kebiasaan atau kebudayaan tersebut dijaga dan dikelola menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun.

Fallis, (2017) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu hal yang berhubungan secara spesifik terhadap budaya tertentu atau budaya setempat dan sebagai contoh atau cara hidup dari suatu kalangan masyarakat atau masyarakat setempat, atau dapat diartikan sebagai pengetahuan masyarakat

yang memiliki sifat empirik karena aktivitas masyarakat terjadi berdasarkan fakta-fakta yang terlihat di lingkungan kehidupan masyarakat. Kemudian bersifat pragmatis karena konsep aktifitas masyarakat terbentuk dari pengetahuan yang selalu dilatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan bermasyarakat.

Affandy, (2017) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan suatu kebudayaan yang telah dikenal luas oleh masyarakat dan dimana kebudayaan tersebut memiliki pandangan positif atau bernilai kearah kebaikan sehingga dipertahankan, dibenarkan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan aktivitas kelompok masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun.

2. Anyaman Bambu

Berlandasan pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menganyam memiliki arti memposisikan bilah, daun pandan, lain sebagainya, dengan tindih-menindih, silang-menyilang pada saat membuat jangki juga piring anyaman, serta saat mengepang rambut atau kegiatan merangkai bahan anyam yang bersumber dari alam berupa bambu ataupun berbahan dasar buatan seperti plastik, untuk membentuk sebuah benda yang berdimensi, ataupun bervolume yang disebut dengan anyaman (Nurrohman, 2018).

Anyaman juga dimaknai sebagai hasil kegiatan budaya suatu daerah yang bernilai seni juga dapat bernilai jual atau berpenghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat atau disebut sebagai pengrajin

anyaman, yang bernilai karena sisi estetika dan manfaat dari hasil karya yang tercipta, anyaman telah ada sejak zaman prasejarah yang ditekuni dan kembangkan seiring zaman (Susanti dkk, 2020).

(Nurrohman, 2018) menyatakan bahwa anyaman ialah serat atau bahan yang biasanya berasal dari tumbuhan berupa rotan dan bambu juga berbahan dasar plastik yang dibentuk menjadi sebuah karya berupa perabotan rumah. Bambu merupakan jenis tanaman pada bagian batangnya memiliki ruas seperti pembatas dan bagian tengah batang memiliki ruang kosong. Bambu termasuk jenis tanaman dengan pertumbuhan rizhoma-dependen, sehingga mudah beradaptasi dan berkembangbiak dengan cepat. Keunikan dari tanaman bambu yaitu pada saat dipanen bambu akan kembali tumbuh secara berkala dan terus menerus, sehingga tanaman bambu ini mudah didapatkan dan perkembangkiakan luas.

Berdasarkan beragam pengertian mengenai kearifan lokal dan anyaman bambu dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal anyaman bambu ialah aktifitas membuat anyaman bambu yang telah menjadi suatu kebiasaan atau kebudayaan yang dikenal bernilai positif atau baik yang digeluti atau dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun.

D. Penelitian yang Relevan

1. Nur Rusliah (2016) yang berjudul **Pendekatan Etnomatematika dalam Permainan Tradisional Anak di Wilayah Kerapatan Adat Koto Tengah Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi**, penelitian ini ialah salah satu penelitian berbasis etnomatematika di wilayah Jambi Sungai Penuh.

Penelitian ini menghubungkan aspek kebudayaan dengan pembelajaran matematika pada permainan tradisional anak yang disebut dengan permainan “*ingkek-ingkek*”.

Permainan ini membahas materi matematika dari unsur budaya berupa pengenalan angka, bangun datar serta probabilitas kehidupan sehari-hari anak dan berhubungan dengan kehidupan kebudayaan wilayah Kerapatan Adat Koto Tengah Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada analisis data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan objek penelitian mengeksplorasi unsur matematis, sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu pada subjek penelitian.

2. Yulius Riskil, Vincensius Tito dan Petra Krister (2020) yang berjudul **Kajian Etnomatematika Anyaman Bambu Yogyakarta Di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Topik Bentuk Geometri**, penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan anyaman bambu Dusun Brajan di Yogyakarta kepada generasi muda yang minim pengetahuan mengenai budaya tradisional dan bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji unsur matematika yang terdapat dalam anyaman bambu Yogyakarta desa Wisata.

Adapun hasil penelitian anyaman bambu Yogyakarta didesa Wisata menunjukkan adanya unsur matematika yang terkandung didalam hasil anyaman yaitu unsur geometri seperti mencari volume atau aspek dimensi tiga pada anyaman bambu serta dapat digunakan sebagai fasad bangunan.

Tiga motif anyaman khas dari desa Sukolilo yaitu motif anyaman bambu ceplok, motif empat sumbu, dan motif anyaman bambu pipil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada analisis data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan objek penelitian yaitu mengeksplorasi unsur matematis, sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu pada subjek penelitian.

3. Elly Susanti, Rizqita 'Alimatun Nisa', Mohammad Nadzir Azhari dan Marhayati (2020) yang berjudul *Ethnomathematics Exploration: Number Patterns In Bamboo Woven Crafts In Tulungagung* penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi anyaman bambu di Tulungagung dari segi motif kedalam materi matematika pola bilangan.

Adapun hasil penelitian eksplorasi anyaman bambu di Tulung Agung ialah terdapat tiga pola bilangan pada proses pembuatan tampah salah satu hasil karya anyaman yang dibuat. Jika diawali pada K1 B1 maka akan terbentuk pola bilangan 1-1-2-3-1-1-2-3. Jika dimulai pada K3 B2 pola maka pola yang terbentuk yaitu 3-1-1-2-3-1-1-2. Jika dimulai dengan K1 B3 pola bilangan yang terbentuk ialah 2-3-1-1-2-3-1-1. Sedangkan pola bilangan pada proses pembuatan anyaman berupa besek, terdapat tiga pola yang digunakan yang dimulai dari K1 B1 dengan pola 2-3-1-1-3-2-1-1-3-2-1-1-2-3-1-1. Kedua dimulai dari K2 B5 pola yang terbentuk ialah 3-2-2-4-3-2-4-2-2-3. Ketiga K4 B8 pola yang terbentuk ialah 1-1-3-1-2-3-1-1-2 dan seterusnya.

Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah pada kegiatan analisis data yang menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dan perbedaannya yaitu pada subjek penelitian.

4. Maryati dan Prahmana (2020) yang berjudul *Designing Learning Translation Using the Motifs of Anyaman Bambu* melakukan penelitian mengenai anyaman bambu terhadap pembelajaran berupa transformasi geometri, translasi, dilatasi, dan refleksi, penelitian ini menggunakan penelitian desain (*design research*) yang dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif, untuk menghasilkan sebuah lintasan belajar siswa dalam pembelajaran rotasi, yang berkembang dari bentuk informal ke bentuk formal melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), mengarahkan siswa untuk belajar memahami ilmu matematika melalui kebudayaan atau etnomatematika.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian yang menggunakan anyaman bambu, kemudian perbedaannya yaitu pada subjek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian eksplorasi etnomatematika terhadap anyaman bambu desa Bunga Tanjung ialah dengan metode kualitatif pendekatan etnografi, yaitu peneliti menelaah, mencari tahu, atau memeriksa apa yang terdapat dalam kajian anyaman bambu yang dilakukan, dalam bahasa berbeda etnografi diartikan sebagai salah satu metode yang telah lama dipakai atau klasik yang terdapat dalam pendekatan antropologi atau pendekatan yang menyoroti aspek-aspek objek dari sudut pandang pemaknaan dari kaca mata manusia (Fahmi et al., 2018).

Prahmana (2020) memberikan penjelasan mengenai pendekatan etnografi memiliki tujuh penjelasan atau deskripsi umum yang akan dihasilkan oleh etnografer, yaitu tentang bahasa, budaya, sistem ekonomi, sistem teknologi, organisasi sosial, seni, sistem pengetahuan dan agama, dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada salah satu gambaran umum atau beberapa gambaran umum yang tepat dan mendukung penelitian, hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh dari penggambaran objek yang didapatkan melalui tiga tahapan kegiatan dengan metode triangulasi yaitu observasi, wawancara dan kesimpulan atau hasil (E. Hidayat et al., 2019).

Metode triangulasi telah dipakai sejak tahun 1950'an sebagai teknik untuk menentukan satu titik terhadap survei tanah daratan dan laut dengan beragam cara berbeda, teknik ini terbukti mampu meminimalisir kekurangan yang disebabkan

oleh berfokus hanya pada satu cara atau metode, hingga pada 1960'an, metode triangulasi mulai diterapkan dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Triangulasi telah dikembangkan sejak tahun 1978 oleh seseorang yang bernama Denzin, konsep Triangulasi ini digunakan sebagai upaya untuk menggabungkan atau mengkombinasikan beberapa metode atau teori yang berbeda dalam studi penelitian atau fenomena yang sama (Winaryati, 2019).

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek/objek yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang dijadikan informan ialah orang-orang yang bisa memberi data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian yaitu masyarakat khususnya pengrajin anyaman bambu desa Bunga Tanjung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

Tahap persiapan penulis menyiapkan berbagai persiapan keperluan dari tahap pelaksanaan, seperti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan untuk wawancara, dan perlengkapan seperti atribut-atribut lainnya yang dibutuhkan seperti alat tulis, teknologi berupa handphone sebagai media untuk dokumentasi dan lain sebagainya, dilanjutkan dengan pengumpulan data.

Teknik dalam pengumpulan data yang peneliti digunakan adalah teknik Triangulasi dengan tiga tahap pelaksanaan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah kegiatan peneliti dalam mengumpulkan data yang didapatkan dari pengamatan lapangan dilanjutkan dengan tahap pencatatan. atau peneliti terjun kelapangan untuk melihat proses pembuatan objek penelitian menjadi sumber informasi dalam penelitian, adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi dimana peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan keseharian atau rutinitas yang dilakukan informan terhadap objek penelitian (Abarca, 2021).

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh keterangan dan klarifikasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian, pada penelitian anyaman bambu dari setiap tahap yang dilakukan pada proses pembuatan anyaman peneliti memberikan pertanyaan atau wawancara dengan wawancara yang mendalam untuk memperoleh informasi yang lengkap, jelas dan luas tanpa batasan dan bersifat spontanitas mengenai pertanyaan yang dibutuhkan selama wawancara berlangsung, pada wawancara yang mendalam dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat melampirkan informasi dalam hal mengenai data pribadi,

peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi dan bentuk keterlibatan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan menjadi sumber data dalam proses analisis data yang dilakukan peneliti, setelah melakukan observasi dan wawancara, hasil yang didapatkan berupa gambar, tulisan, surat-menyurat, laporan, artefak ataupun audio objek penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan ialah peneliti sendiri, lembar observasi dan lembar wawancara.

1. Peneliti

Peneliti memegang peran utama sebagai pengumpul data yang terlibat dalam kegiatan yang akan diamati berupa interaksi sosial terhadap pengrajin atau subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif mengenai aspek etnomatematika yang berkaitan dengan aktifitas anyaman bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi dikembangkan untuk mengetahui aspek-aspek matematis yang terdapat dalam kegiatan menganyam dan hasil anyaman bambu pada desa Bunga Tanjung. Penjelasan tabel mengenai kisi-kisi observasi yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi dalam Penelitian Anyaman Bambu

Indikator	Catatan
(1)	(2)
<p><i>Counting</i> (Menghitung/membilang)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas pengrajin dalam menghitung waktu atau durasi pada proses pengeringan bambu. 2. Aktifitas pengrajin dalam menghitung waktu atau durasi pada proses menganyam. 3. Aktifitas pengrajin dalam menghitung warna lembaran atau helaian bambu untuk membuat sebuah motif/pola.
<p><i>Measuring</i> (Mengukur)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas pengrajin menentukan ukuran berupa panjang bambu yang digunakan untuk menganyam. 2. Aktifitas pengrajin menentukan ukuran tebal ataupun tipis pada bambu yang dapat digunakan pada proses perautan bambu. 3. Aktivitas pengrajin dalam menentukan jarak, ataupun sudut pada setiap pola anyaman yang dibuat.
<p><i>Designing</i> (Mendesain)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas pengrajin dalam menentukan pola atau motif angkat satu pada anyaman bambu. 2. Aktivitas pengrajin dalam menentukan pola atau motif angkat dua pada anyaman bambu. 3. Aktivitas pengrajin dalam menentukan pola atau motif angkat tiga atau disebut motif songket pada anyaman bambu. 4. Aktivitas pengrajin dalam membentuk bidang anyaman dengan ketentuan ukuran.

(1)	(2)
<i>Explaining</i> (menjelaskan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas pengrajin dalam menjelaskan makna dari motif/pola angkat satu pada anyaman bambu. 2. Aktifitas pengrajin dalam menjelaskan makna dari motif/pola angkat dua pada anyaman bambu. 3. Aktifitas menjelaskan makna dari motif/pola songket atau angkat tiga pada anyaman bambu.

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara yang digunakan peneliti saat melakukan kegiatan wawancara atau pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian atau pengrajin anyaman. Bertujuan untuk menggali beragam yang berkaitan dengan permasalahan pada latar belakang penelitian. Pertanyaan dapat berkembang tanpa pedoman wawancara jika dibutuhkan tergantung pada jawaban atau penjelasan subjek. Berikut adalah tabel tentang kisi-kisi wawancara yang digunakan.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Mengenai Anyaman Bambu

Aktivitas	Pertanyaan
(3)	(4)
Aktifitas pengrajin dalam menentukan waktu atau durasi pada proses pengeringan, dan durasi menganyam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama bapak/ibu melakukan proses pengeringan bambu? 2. Bagaimana bapak/ibu menentukan durasi pengeringan bambu? 3. Apakah ada pedoman untuk menentukan waktu/durasi pengeringan bambu?

(3)	(4)
Aktifitas pengrajin dalam menghitung waktu atau durasi pada proses menganyam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama bapak/ibu melakukan proses menganyam? 2. Apakah ada pedoman untuk menentukan waktu/durasi menganyam?
Aktifitas pengrajin dalam menghitung warna lembaran atau helaian bambu untuk membuat sebuah motif/pola.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu menghitung warna lembaran atau helaian bambu untuk membuat sebuah motif/pola? 2. Apakah ada pedoman untuk menentukan lembaran atau helaian bambu yang digunakan untuk membuat sebuah motif/pola?
Aktifitas pengrajin dalam menghitung lembaran atau helaian bambu untuk membuat sebuah karya anyaman bamboo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu menghitung lembaran/helaian untuk membuat sebuah karya anyaman bambu? 2. Apakah ada pedoman untuk menentukan jumlah lembaran atau helaian bambu yang digunakan?
Aktifitas pengrajin dalam menentukan ukuran panjang bambu yang digunakan untuk menganyam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu menentukan ukuran panjang bambu yang dapat digunakan untuk menganyam? 2. Apakah ada pedoman untuk menentukan ukuran bambu yang digunakan untuk menganyam?
Aktifitas pengrajin mrngukur ketebalan bambu yang digunakan untuk menganyam pada proses perautan bambu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu menentukan ketebalan bambu yang digunakan untuk anyaman? 2. Apakah ada pedoman untuk menentukan ukuran ketebalan suatu bambu yang dapat digunakan untuk membuat anyaman?
Aktivitas pengrajin dalam membuat jarak, ataupun sudut pada setiap pola atau motif anyaman yang dibuat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak/ibu menentukan ukuran, ataupun jarak untuk membuat suatu pola atau motif anyaman?

(3)	(4)
	2. Apakah ada ketentuan suatu ukuran sudut ataupun jarak terhadap sebuah pola?
Aktivitas pengrajin dalam menentukan pola atau motif angkat satu pada anyaman bambu	1. Bagaimana bapak/ibu menentukan bentuk atau pola angkat satu pada anyaman bambu? 2. Apakah ada ketentuan untuk menentukan pola atau motif angkat satu pada anyaman?
Aktivitas pengrajin dalam menentukan pola atau motif angkat dua pada anyaman bambu	1. Bagaimana bapak/ibu menentukan bentuk atau pola angkat dua pada anyaman bambu? 2. Apakah ada ketentuan untuk menentukan pola atau motif angkat dua pada anyaman?
Aktivitas pengrajin dalam menentukan pola atau motif angkat tiga atau motif songket pada anyaman bambu	1. Bagaimana bapak/ibu menentukan bentuk atau pola angkat tiga atau motif songket pada anyaman bambu? 2. Apakah ada ketentuan untuk menentukan pola atau motif angkat tiga atau motif songket pada anyaman?
Aktivitas pengrajin dalam membentuk bidang anyaman bamboo	1. Bagaimana bapak/ibu membentuk bidang atau hasil karya anyaman bambu? 2. Apakah ada ketentuan untuk membenyuk bidang pada anyaman bambu?
Aktifitas pengrajin dalam menjelaskan makna dari motif/pola angkat satu pada anyaman bambu.	1. Apakah ada makna yang terdapat pada motif/pola angkat satu pada anyaman bambu?
Aktifitas pengrajin dalam menjelaskan makna dari motif/pola angkat dua pada anyaman bamboo	1. Apakah ada makna yang terdapat pada motif/pola angkat dua pada anyaman bambu?
Aktifitas pengrajin dalam menjelaskan makna dari motif/pola angkat dua pada anyaman bamboo	1. Apakah ada makna yang terdapat pada motif/pola angkat dua pada anyaman bambu?

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah teknik Miles dan Huberman dimana kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rohman, 2021).

1. Mereduksi Data

Memilih data yang dibutuhkan, dan menyeleksi untuk menyederhanakan data yang diperlukan berupa analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menghapus yang tidak perlu, dan mengelompokkan data melalui berbagai teknik yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyusunan data atau mengorganisasikan data menjadi informasi yang jelas dan sistematis untuk hasil yang lebih valid dan mempermudah peneliti menganalisis apa yang sedang terjadi untuk menarik kesimpulan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari kegiatan pendataan yaitu dengan memberikan kesimpulan atas proses penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan untuk menyimpulkan kajian penelitian dan mempertanggungjawabkan keabsahan data yang diperoleh dan dianalisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci

Desa Bunga Tanjung kabupaten Kerinci terkenal dengan hasil kerajinan tangannya yaitu anyaman bambu dan telah menjadi daya tarik tersendiri di antara beberapa desa yang ada di kecamatan Tanco (Tanah Cogok) kabupaten Kerinci. Kerajinan anyaman bambu ini didirikan pada tahun 1995 oleh masyarakat desa Semerah namun disebabkan oleh kekurangannya sumber daya manusia sehingga anyaman bambu dikembangkan oleh masyarakat desa Bunga Tanjung, hingga sekarang anyaman bambu masih dijaga dan dijadikan sebagai kearifan lokal oleh masyarakat desa Bunga Tanjung. Anyaman bambu desa Bunga Tanjung sekarang ini diketuai oleh ibu Misnahayati beserta anggota yaitu ibu Nirliwanti dan ibu Yetna Elita beserta masyarakat desa Bunga Tanjung. Masyarakat bisa ikut serta dalam mengembangkan anyaman bambu menjadi sumber mata pencaharian hasil karya yang tercipta mampu mengangkat nama baik kabupaten Kerinci yang dapat membanggakan masyarakat sekitarnya.

Kerajinan tangan yang dikelola berbahan dasar bambu atau disebut dengan anyaman bambu, seiring berjalannya waktu anyaman bambu semakin maju perkembangannya semakin pesat bahkan mengikuti berbagai ajang perlombaan hingga ketingkat provinsi. Selain menjadi kebanggaan di ajang perlombaan anyaman bambu juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat desa Bunga Tanjung yang digeluti secara turun temurun.

B. Aspek Etnomatematika Pada Proses Pembuatan Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci

1. Aspek Etnomatematika *Measuring* (Mengukur)



Gambar 4.1
Proses pemotongan bambu

Gambar 4.1 merupakan proses pemotongan bambu yang digunakan untuk membuat anyaman bambu. Adapun pada proses pemotongan bambu ini terdapat aspek etnomatematika yaitu analisis mengukur. Dimana menurut Van De Walled dan Folk berpendapat bahwa mengukur ialah suatu kegiatan atau aktifitas menentukan ukuran atau seberapa jauh antara dua ujung suatu benda (Cleary, 2019). Aktifitas mengukur yang terdapat pada anyaman bambu dijelaskan oleh ibu Misnahayati selaku ketua anyaman bambu desa Bunga Tanjung dalam sebuah wawancara dengan peneliti.

Proses awal pengolahan bambu yaitu bambu dipotong dengan ukuran yang ditentukan yaitu dengan panjang 50 cm, dan lebar 1 cm, alat ukur yang digunakan ialah dengan sebuah bambu ukuran 50 cm dan lebar 1 cm bambu tersebut menjadi pedoman bagi pengrajin saat proses pemotongan bambu dengan cara memposisikan bambu yang dijadikan pedoman ukur diatas bambu yang hendak dipotong kemudian diberi batas atau tanda ukuran

pedoman pada bambu yang hendak dipotong berdasarkan ujung dari pedoman bambu yang digunakan kemudian dilakukan proses pemotongan, adapun alat yang digunakan untuk memotong bambu yaitu pisau.



Gambar 4.2
Proses perautan bambu menjadi tipis

Bambu dengan ukuran panjang 50 cm dan lebar 1 cm kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang lebih tipis terlihat pada gambar 4.2. Pada tahap ini juga terdapat aspek etnomatematika yang dijelaskan oleh ibu Misnahayati yaitu aspek mengukur yang ditemukan pada saat menentukan tebal tipisnya bambu. Proses perautan bambu menjadi lebih tipis bertujuan agar bambu mudah dibentuk dan tidak mudah patah saat dianyam. Bagian ujung bambu seukuran satu ruas jari tidak diraut atau bagian ujung helaian bambu masih menyatu untuk mempermudah pada tahapan penjemuran atau pengeringan bambu dilakukan.

Berdasarkan penjelasan Ibu Misnahayati ketebalan bambu tidak menggunakan pedoman khusus tetapi hanya menyesuaikan jenis anyaman bambu yang akan dibuat atau berdasarkan kegunaan dari hasil anyaman bambu itu sendiri, contohnya jika yang dibuat berupa barang yang digunakan sebagai tempat benda yang berat maka ukuran ketebalan bambu

juga lebih tebal seperti keranjang buah, sedangkan karya anyaman yang tipis seperti anyaman rantai, karena hanya sebagai pinggiran atau hiasan anyaman.

2. Aspek Etnomatematika *Counting* (menghitung/membilang)



Gambar 4.3
Proses penjemuran bambu

Pada gambar 4.3 merupakan lanjutan dari proses perautan atau pemotongan bambu. Adapun prosesnya adalah penjemuran bambu yang terdapat pada gambar 4.3. Pada proses ini terdapat aspek etnomatematika yaitu menghitung. Aktifitas menghitung ditemukan pada saat menentukan durasi atau waktu penjemuran, dimana bambu yang sudah dipotong dijemur atau dikeringkan dibawah paparan sinar matahari. Penjemuran bambu berpedoman pada cuaca, apabila cuaca panas maka durasi penjemuran berkisar satu hari. Namun jika cuaca mendung maka durasi penjemuran berkisar dua sampai tiga hari hingga bambu benar-benar kering dengan cara digantungkan pada gantungan yang terbuat dari bambu. Pengrajin juga menentukan durasi pengeringan bambu melalui ketebalan bambu. Jika bambu tipis maka membutuhkan durasi pengeringan yang relatif cepat. Jika bambu cukup tebal maka membutuhkan durasi pengeringan relatif lama.



Gambar 4.4
Proses pewarnaan bambu

Pada gambar 4.4 merupakan tahapan dimana bambu yang sudah diraut menjadi tipis kemudian diberi pewarna khusus yaitu wantex. Proses pewarna untuk anyaman yang berbahan dasar bambu menggunakan wajan yang berisi campuran air dan wantex yang telah dipanaskan terlebih dahulu. Helaian bambu kemudian dibaluri dengan cair pewarna tersebut secara merata dalam wajan dengan cara menggenggam helaian bambu yang dicelupkan ke wajan dan dibaluri dengan spatula khusus.



Gambar 4.5 *Proses penjemuran bambu setelah diwarnai*

Setelah diberi pewarna pada gambar 4.5 bambu kemudian dijemur atau dikeringkan dibawah paparan sinar matahari. Pada proses penjemuran terdapat aspek etnomatematika menghitung yaitu menghitung durasi penjemuran, dimana penjemuran kedua ini durasi penjemuran maksimal selama 2 jam hingga pewarna meresap. Jika proses penjemuran bambu dilakukan dalam durasi yang lama akan menyebabkan warna bambu mudah luntur.

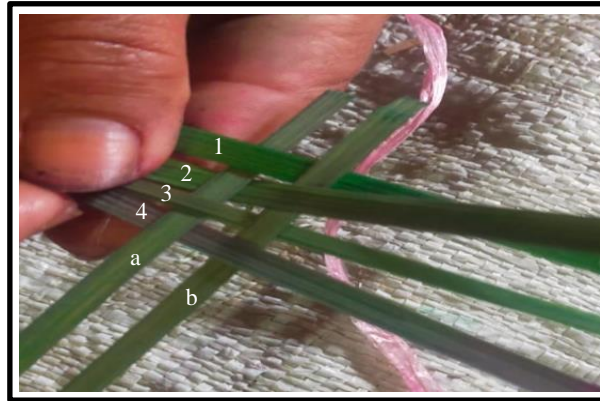
3. Aspek Etnomatematika *Designing* (Mendesain)



Gambar 4.6
Proses mengayam

Setelah melalui proses pemotongan bambu tahap pertama, pengeringan, lalu diraut atau pemotongan tahap kedua dilanjutkan dengan pewarnaan, dan pengeringan tahap kedua selanjutnya pada gambar 4.6 bambu sudah siap digunakan untuk proses menganyam. Saat menganyam pengrajin memulai dengan membuat pola atau motif anyaman. Berdasarkan penjelasan wawancara dari Ibu Misnahayati terdapat aspek etnomatematika pada saat aktifitas membuat pola atau motif anyaman yaitu mendesain, menghitung, dan mengukur. Adapun mendesain ditemukan pada saat pengrajin memulai pemilihan warna bambu, jumlah warna bambu yang

dibutuhkan ganjil ataupun genap berdasarkan angkat anyaman menjadi pola atau motif anyaman.

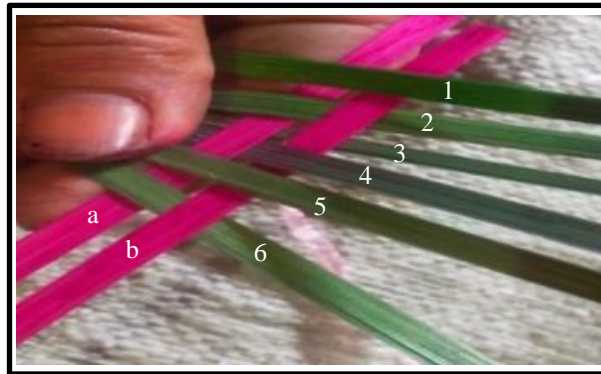


Gambar 4.7
Proses mengayam motif angkat satu

Aktifitas mendesain terlihat pada saat pengrajin mulai menentukan pola atau motif yang akan dibuat. Adapun aktifitas mendesain merupakan aktifitas membuat, merancang, merencanakan, atau persiapan suatu hal yang akan dilaksanakan (Isnawan, 2018) terlihat pada saat menentukan posisi naik dan turunnya helaian bambu berdasarkan nomor tiap helaian bambu sehingga menghasilkan sebuah motif atau pola anyaman. Aktifitas mengukur juga terlihat pada saat menentukan jarak tiap helaian bambu untuk membuat sebuah motif atau pola.

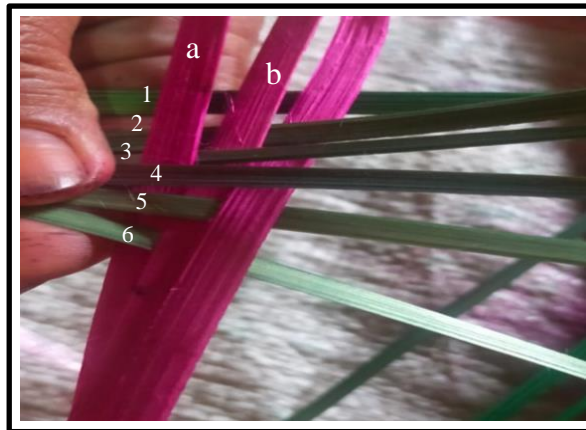
Pada saat menganyam motif angkat satu pengrajin harus memposisikan helaian bambu sejajar dan tiap susunan berjarak sama serta rapat dapat dilihat pada gambar 4.7. Penjelasan dari Ibu Misnahayati bahwa pada motif angkatsatu terdapat selisih satu helaian bambu tiap barisnya. Baris pertama disimbolkan dengan a, helaian bambu pada nomor 1 posisinya naik dan helaian bambu nomor 2 posisinya turun. Kemudian pada

baris kedua yaitu b merupakan kebalikan dari baris pertama yaitu helaian nomor 1 turun helaian nomor 2 naik. Jarak setiap satu helaian bambu diposisikan menyatu atau rapat dengan satu selisih, sehingga menjadi motif anyaman angkat satu.



Gambar 4.8
Proses mengayam motif angkat dua

Gambar 4.6 merupakan proses menganyam motif angkat dua, yaitu yang dijelaskan oleh Ibu Misnahayati bahwa pada motif angkat dua terdapat 2 selisih helaian bambu yang digunakan. Pada baris pertama yang disimbolkan dengan dengan a, dengan posisi horizontal dengan tangan terlihat pada gambar yang bambu yang berwarna ungu dimana helaian bambu nomor 2 dan 3 posisi helaian bambu turun. Pada helaian bambu nomor 4 dan 5 posisi helaian bambu naik. Kemudian pada baris kedua disimbolkan dengan b nomor 2 dan 3 posisi helaian bambu naik, helaian nomor 4 dan 5 posisi helaian bambu turun dengan selisish yang sama yaitu dua sehingga menjadi anyaman angkat 2.



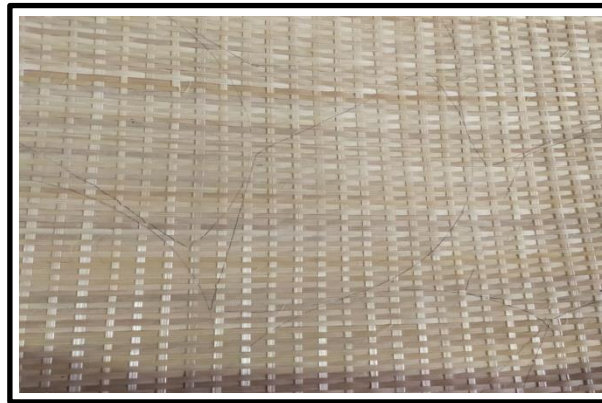
Gambar 4.9
Proses mengayam motif angkat tiga

Pada motif angkat tiga selisih antara helaian bambu yaitu tiga hal ini dijelaskan oleh Ibu Misnahayati seperti pada baris pertama yang disimbolkan dengan a yaitu helaian bambu nomor 1, 2 dan 3 posisinya turun, kemudian pada nomor 4, 5, dan 6 posisi helaian bambu naik. Baris kedua yaitu b merupakan kebalikan dari baris pertama yaitu 3 bilah bambu turun dan 3 bilah bambu selanjutnya naik, dengan selisih 3 helaian bambu sehingga menjadi anyaman angkat tiga atau disebut motif angkat tiga.



Gambar 4.10
Proses mengayam motif matahari atau terawang

Motif matahari atau terawang, berdasarkan penjelasan ibu Misnahayati tidak ditentukan pada jumlah selisih helaian bambu yang digunakan, melainkan pada motif ini pengrajin memposisikan helaian bambu berdasarkan jarak dan sudut. Adapun jarak dan sudutnya yaitu sekitar 2 cm dan sudut yang terbentuk ialah sudut lancip dan sudut tumpul yang sama besar pada helaian bambu yang sejajar. Sehingga berbentuk segi enam pada bagian tengah yang terlihat seperti terawang dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.11
Pola dasar atau sketsa bidang anyaman

Aktivitas mendesain juga terlihat saat pengrajin membuat pola dasar atau sketsa bidang anyaman. Berdasarkan penjelasan Ibu Misnahayati bahwa proses membuat pola bidang anyaman pengrajin menggunakan kertas karton yang telah dibentuk kemudian mengikuti garis pola dari bentuk kertas karton pada anyaman dasar berupa susunan pola anyaman menggunakan alat tulis berupa pena atau pensil.

4. Aspek Etnomatematika *Exsplainin* (Menjelaskan)

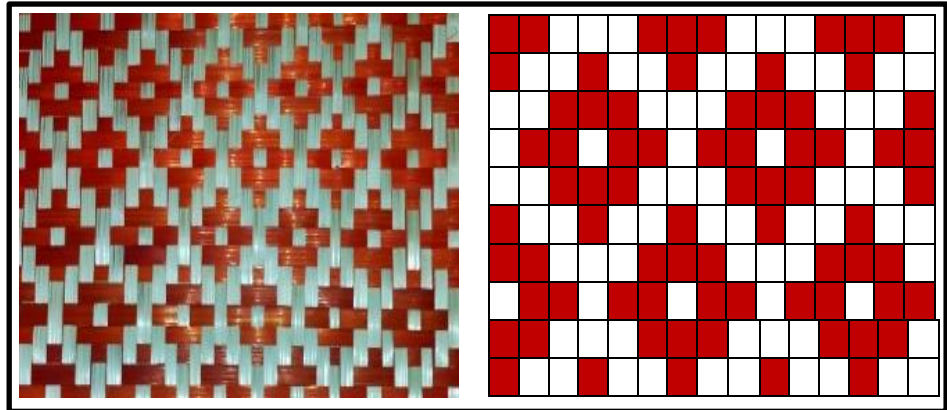
Aspek etnomatematika *Exsplainin* atau menjelaskan terdapat pada motif atau pola anyaman yang memiliki makna dibaliknya yang dijelaskan oleh Bapak Zulkifli selaku tokoh masyarakat desa Semerah. Hal ini dijelaskan oleh tokoh masyarakat desa Semerah dikarenakan anyaman bambu desa Bunga Tanjung pada mulanya berasal dari desa Semerah namun dikembangkan dan dijalankan oleh masyarakat desa Bunga Tanjung. Sehingga makna dari anyaman bambu tersebut dijelaskan oleh tokoh masyarakat desa Semerah yaitu oleh bapak Zulkifli pada saat wawancara dengan peneliti. Makna dari anyaman bambu tersebut terdapat pada proses menganyam yang memiliki makna melakukan aktifitas mengangkat, menindih, menyilang, menarik, menyusun helaian bambu yang memberi makna bahwa kehidupan yang damai dan bahagia berasal dari manusia yang rendah hati, suka mengalah, dan bekerja sama tanpa memandang pangkat.

Aktifitas menyilang, menindih memiliki makna bekerja sama dan menerima peran masing-masing dengan posisi yang berbeda, ada yang diposisikan diatas ataupun dibawah maka terciptalah hasil yang baik dan sempurna. Kemudian pada motif rapat memiliki makna kebersamaan, dan menjaga hubungan yang erat antara sesama manusia, tanpa memberi celah atau jarak yang dapat membuat perpecahan dan ketidakseimbangan.

A. Konsep Matematika Pada Motif Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci

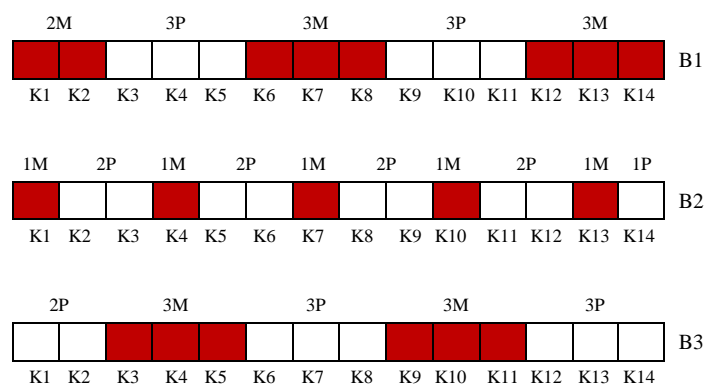
1. Konsep Pola Bilangan

a. Motif Songket Jambi



Gambar 4.12
Motif Songket Jambi

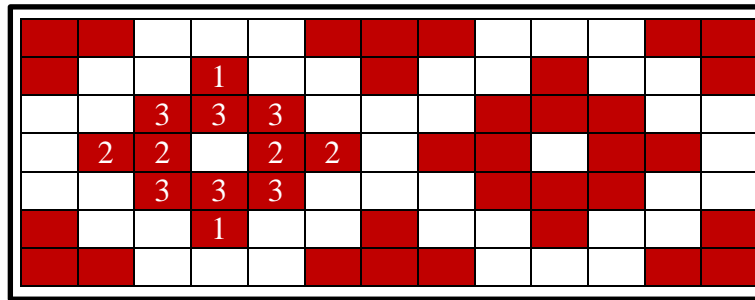
Gambar 4.12 merupakan pola atau motif anyaman bambu yang bernama motif Songket Jambi, untuk membuat motif ini pengrajin membutuhkan helaian bambu dengan 2 warna yang berbeda.



Gambar 4.13 Pola bilangan pada motif Songket Jambi

Pola bilangan terlihat pada gambar 4.13 yaitu pada susunan dan warna yang sistematis, bagian baris disimbolkan dengan B dan posisinya horizontal dan kolom disimbolkan dengan K dengan posisi vertikal. Setiap baris dan kolom terdapat susunan warna yang sistematis antara warna M (merah) dan B (putih). Pada baris pertama B1 terbentuk pola bilangan 2M - 3P - 3M - 3P - 3M, pola bilangan terlihat pada urutan warna helaian bambu yang berulang dimulai dengan warna merah diselingi dengan putih kemudian kembali pada warna merah dan pola bilangan tersebut berlanjut dengan susunan dua warna yang sistematis M-P-M-P-M-P-M dengan selisih tiga warna.

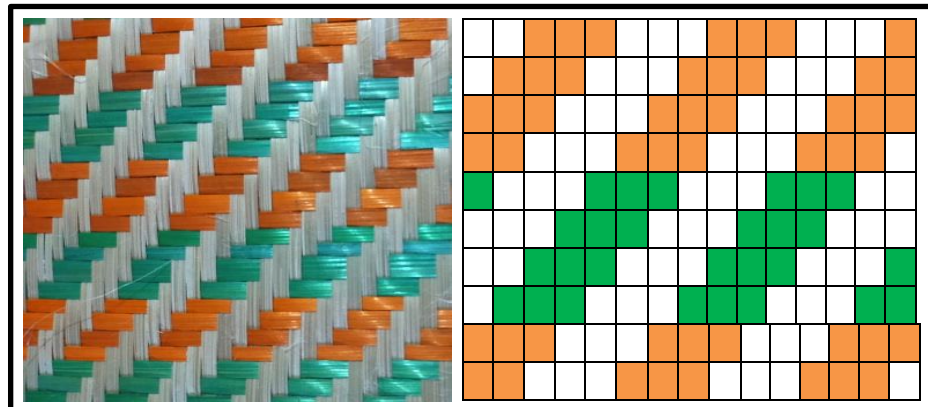
Pada baris kedua B2 terbentuk pola bilangan 1M - 2P - 1M - 2P - 1M terlihat pada warna dan jumlah helaian bambu yang sistematis, diawali dengan warna merah dilanjutkan dengan warna putih kemudian berulang pada warna pertama merah dilanjutkan dengan warna putih M-P-M-P-M-P-M kemudian pola bilangan terlihat pada jumlah helaian bambu 1-2-1-2-1-2-1-2-1 dengan selisih dua warna. Baris ketiga B3 terbentuk pola bilangan 2P - 3M - 3P - 3M - 3P yang terlihat pada urutan warna yaitu putih dilanjutkan dengan warna merah kemudian berulang pada warna pertama P-M-P-M-P-M-P sehingga membentuk pola bilangan yang sistematis dengan selisih tiga warna.



Gambar 4.14 Pola bilangan pada motif Songket Jambi

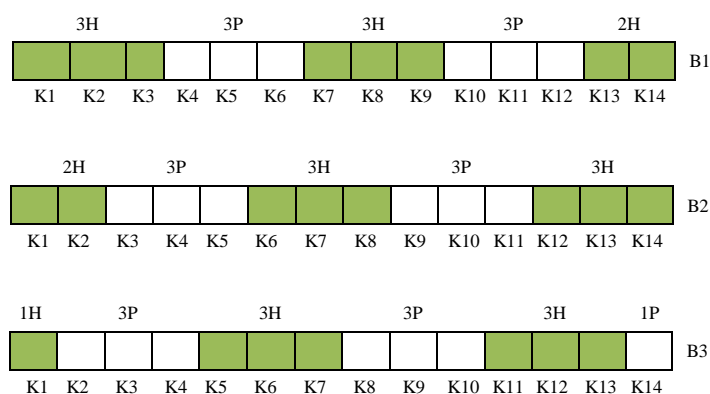
Pada gambar 4.14 merupakan pola bilangan yang terdapat pada motif Songket Jambi berfokus pada pola berwarna merah yang berbentuk belah ketupat. Adapun pola bilangan yang terbentuk yaitu 1 – 3 – 2 – 3 – 1 yang dimulai dari 1 dan diakhiri 1.

b. Motif Angkat Tiga



Gambar 4.15
Motif Angkat Tiga

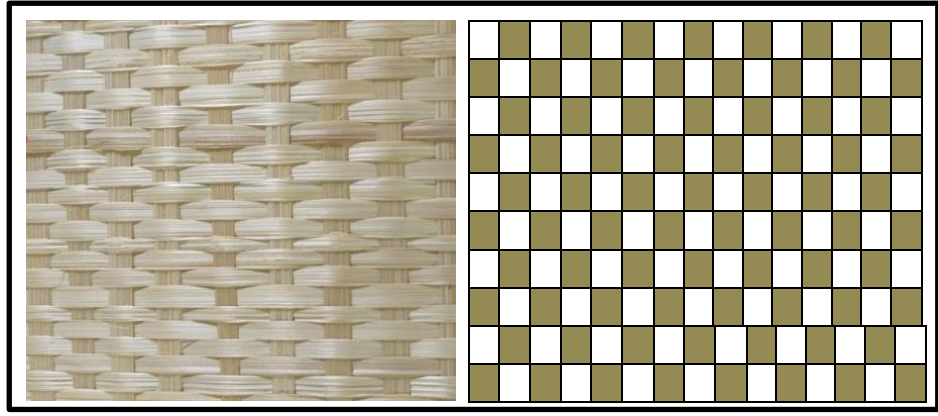
Gambar 4.15 merupakan motif angkat tiga anyaman bambu, dimana pada motif ini pengrajin membutuhkan helaian bambu dengan selisih tiga warna.



Gambar 4.16 Pola bilangan motif Angkat Tiga

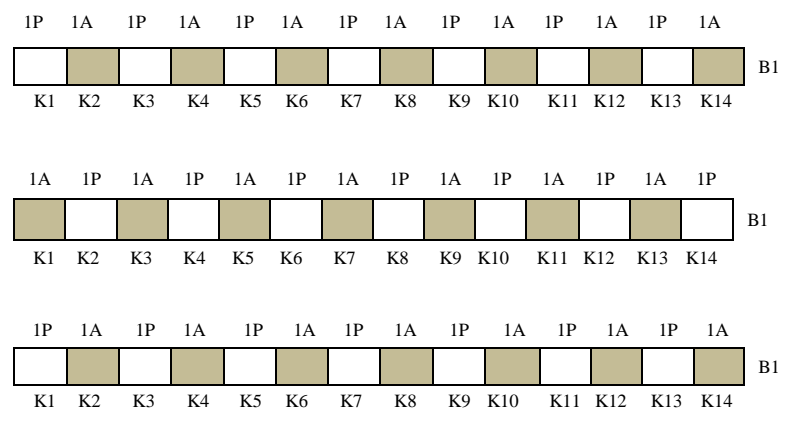
Pola bilangan terlihat pada gambar 4.16 motif angkat tiga baris pertama B1, baris kedua B2 dan baris ketiga B3. Pola bilangan terbentuk oleh susunan dan selisih warna yang sistematis. Baris pertama B1 dengan pola bilangan 3H - 3P - 3H - 3P - 2H diawali dengan warna H (hijau), dilanjutkan dengan warna P (putih) kembali pada warna hijau sehingga terbentuk pola bilangan H-P-H-P-H-P-H-P-H-P dengan selisih tiga warna. Pada baris kedua B2 terbentuk pola bilangan kebalikan pola baris pertama yang diawali dengan warna P (putih) dilanjutkan dengan warna H (hijau) H-P-H-P-H-P-H-P-H dengan selisih tiga warna.

c. Motif Angkat Satu



Gambar 4.17
Motif Angkat Satu

Gambar 4.17 merupakan anyaman bambu motif angkat satu, dimana motif angkat satu ini terdapat 2 warna berbeda untuk membuat pola bilangan selisih dua warna berdasarkan urutan warna yang sistematis.

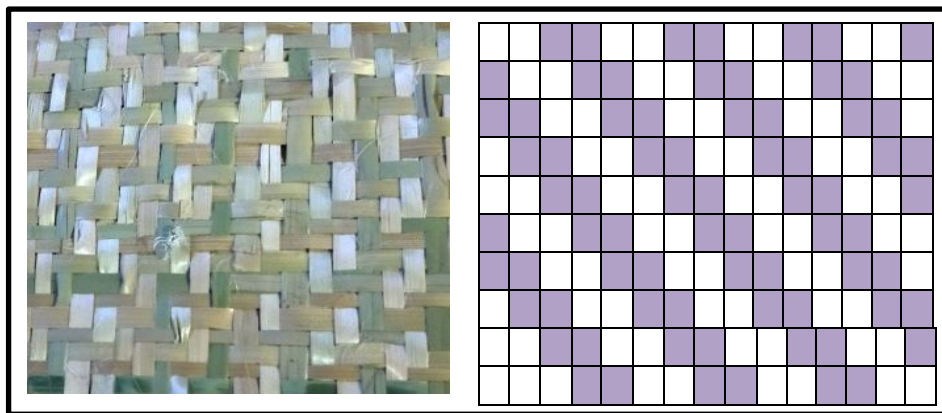


Gambar 4.18 Pola bilangan motif Angkat Satu

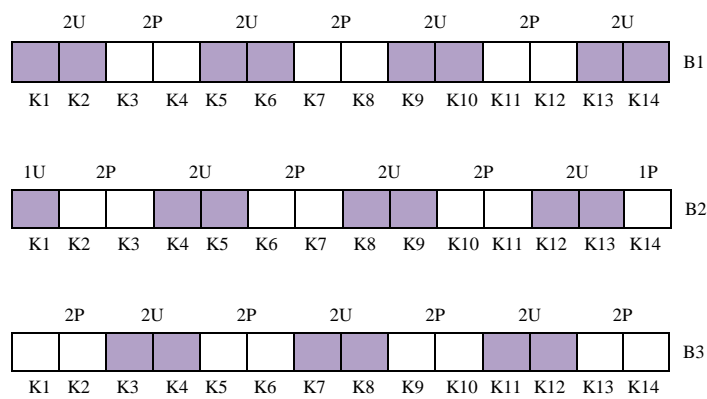
Gambar 4.18 pola bilangan terlihat berdasarkan selisih warna yaitu warna A (abu-abu) dan P (putih) pada baris dan kolom dari setiap helaian bambu yang tersusun sistematis. Pola bilangan pada B1 (baris satu) yaitu 1P - 1A - 1P - 1A - 1P - 1A - 1P, pada B2 (baris

kedua) 1A - 1P - 1A - 1P - 1A, dan B3 (baris ketiga) 1P - 1A - 1P - 1A - 1P, pola bilangan terlihat pada selisih warna yang berulang sistematis dengan selisih satu warna berbeda A-P-A-P-A-P-A yang dimulai dengan warna abu-abu dilanjutkan dengan warna putih kemudian berulang pada warna pertama.

d. Motif Padat



Gambar 4.19
Motif Rapat



Gambar 4.20 Pola bilangan motif Padat

Gambar 4.20 merupakan anyaman bambu motif padat, dimana pada motif ini terdapat pola bilangan pada B1 (baris pertama) yaitu 2U - 2P - 2U - 2P - 2U, pada B2 (baris dua) 1U - 2P - 2U - 2P - 2U, pada B3 (baris tiga) 1P - 1A - 1P - 1A - 1P.

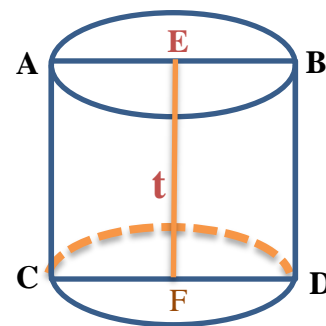
dan B3 (baris tiga) 2P - 2U - 2P - 2U - 2P. Pola bilangan terlihat pada urutan warna yang tersusun dan berulang secara sistematis dengan selisih dua warna.

2. Konsep Geometri

a. Tabung

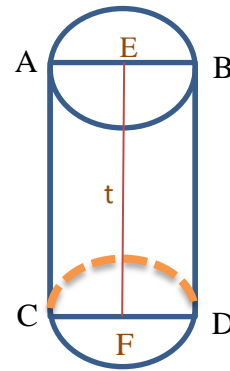


Gambar 4.21
Tas takziah



Gambar 4.22
Unsur tabung pada Tas Takziah

Gambar 4.21 merupakan anyaman bambu yang dinamakan dengan tas takziah yang digunakan sebagai tempat beras pada saat bertakziah, atau menghadiri acara formal. Anyaman ini menggunakan kombinasi motif yaitu motif padat pada bagian tutup dan motif angkat satu pada bagian selimut atau sisi tas. Kombinasi motif yang digunakan menyesuaikan dengan fungsi atau kegunaan dari tas takziah. Motif angkat satu dan motif padat memiliki kekuatan yang baik untuk menahan isi dari tas yang berat karena susunan anyaman yang lebih rapat dan tebal.



Gambar 4.23
Tempat botol
Minuman
(Tempik Butu Aye)

Gambar 4.24
Unsur tabung tempat
Botol minuman

Gambar 4.23 merupakan anyaman bambu yang dinamakan dengan tempat botol minuman atau dalam bahasa daerah (*Tempik Butu Aye*) yang digunakan untuk menghadirkan minuman yang diposisikan diatas meja, biasanya digunakan pada acara formal sebagai tempat minuman untuk tamu. Anyaman ini menggunakan motif angkat dua yang memiliki kegunaan untuk menampung benda yang berat karena memiliki helaian yang tebal dan susunan pola yang rapat.

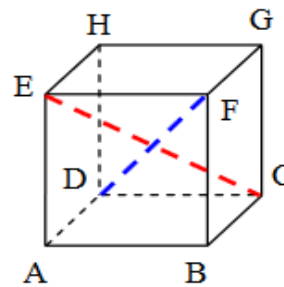
Pada gambar 4.22 dan 4.24 menjelaskan unsur-unsur tabung yang terdapat pada tas takziah dan botol minuman. Unsur tabung pada gambar 4.22 yaitu bagian Jari-jari (r) yaitu EA, EB, FC, dan FD, dengan ukuran sekitar 15 cm hingga 20 cm diameter (d) yaitu: AB dan CD dengan ukuran sekitar 10 cm, tinggi yaitu EF dengan ukuran 20 cm hingga 25 cm, dan rusuk berupa garis lengkung. Sedangkan unsur tabung pada gambar 4.24 bagian Jari-jari (r) yaitu EA, EB, FC, dan FD, dengan ukuran sekitar 5 cm hingga 10 cm diameter (d) yaitu:

AB dan CD dengan ukuran sekitar 3 cm, tinggi yaitu EF dengan ukuran 12 cm hingga 15 cm.

b. Kubus



Gambar 4.25
Tempat tisu kotak
(Tempik Tisu Kutak)



Gambar 4.26
Unsur kubus
pada tempat tisu kotak

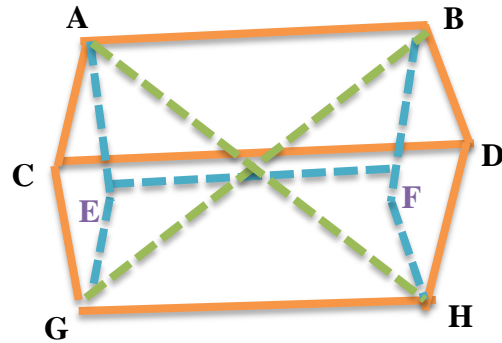
Gambar 4.25 merupakan anyaman bambu yang dinamakan dengan tempat tisu kotak dalam bahasa daerah (*Tempik Tisu Kutak*). Tempat tisu kotak ini merupakan tempat tisu yang berukuran kecil yang berbentuk kotak atau kubus yang biasanya ditempatkan dimeja makan, atau sebagai pelengkap peralatan makan. Adapun motif yang digunakan yaitu motif songket Jambi. Pada tempat tisu kotak ini terdapat unsur geometri yaitu kubus seperti sisi, rusuk, sudut, dan diagonal, unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 4.26.

Sisi kubus berjumlah 6 dengan ukuran 11 cm yaitu pada sisi samping kanan BCFG, sisi samping kiri yaitu ADEH, sisi depan, ABEF, sisi belakang CDGH, sisi atas EFHG, dan sisi bawah ABDC, rusuk berjumlah 12 yaitu AB, BC, CD, DA, EF, FG, GH, HE, AE, BF, CG, dan DH, sudut berjumlah 8 yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, dan diagonal yaitu FD, EC.

c. Balok



Gambar 4.27
Tempat tisu balok
(Tempik Tisu Panja)



Gambar 4.28 unsur balok
pada tempat tisu balok

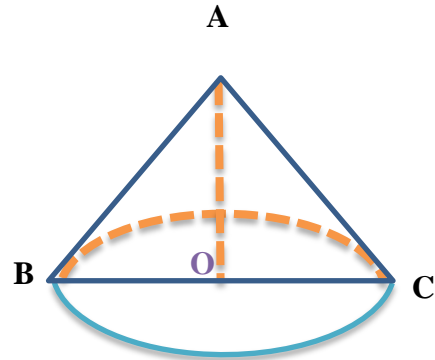
Gambar 4.27 merupakan anyaman bambu yang dinamakan dengan kotak tisu balok dalam bahasa daerah yaitu (*Tempik Tisu Panja*) yang berbentuk segiempat memanjang. Tempat tisu balok ini biasanya digunakan sebagai tempat tisu yang diletakkan di atas meja tamu atau meja makan, anyaman ini menggunakan motif angkat satu yang tidak terlalu rapat, karena kegunaannya sebagai tempat benda yang ringan.

Pada anyaman ini terdapat unsur balok yang terlihat pada gambar 4.28 yaitu rusuk pada bagian AB, BD, DC, CA, AE, BF, DH, CG, EF, FH, HG, dan GE unsur sudut yaitu pada bagian A, B, C, D, E, F, G, H, unsur sisi yang berjumlah 6 yaitu sisi depan CDGH, sisi belakang ABEF, sisi samping kanan BDFH, sisi samping kiri ACEG, sisi atas ABCD dan sisi bawah EFGH, unsur diagonal yaitu AH, dan BG, CF, dan DE, adapun ukuran panjang dan lebar tempat tisu balok yaitu panjang sekitar 25 cm dan lebar sekitar 12 cm.

d. Kerucut



Gambar 4.29
Tudung saji
(Engkap)

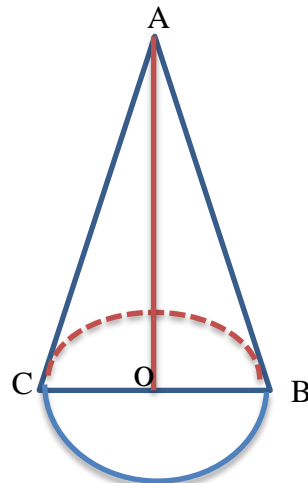


Gambar 4.30 Unsur kerucut
pada tudung saji

Gambar 4.29 merupakan anyaman bambu yang dinamakan dengan tudung saji atau dalam bahasa daerah disebut dengan *Engkap* yang biasanya digunakan pada saat formal sebagai penutup makanan seperti buah-buahan dan kue atau untuk menutup makanan yang kering, anyaman tudung saji ini menggunakan motif padat.



Gambar 4.31
Kukusan Nasi

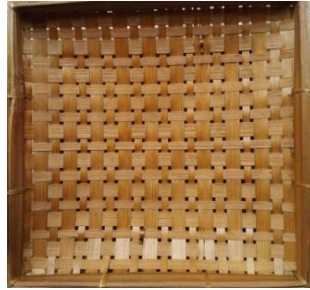


Gambar 4.32 unsur kerucut
pada kukusan nasi

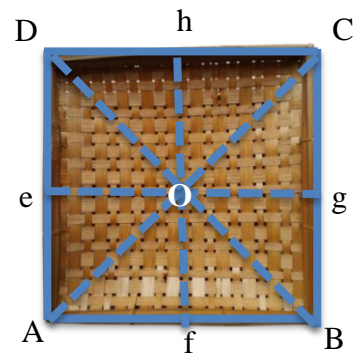
Gambar 4.31 merupakan anyaman bambu yang dinamakan dengan kukusan nasi yang digunakan sebagai wadah untuk memasak nasi, anyaman ini menggunakan motif rapat. Adapun unsur kerucut terlihat pada gambar 4.30 dan 2.32, unsur sisi kerucut terdapat dua buah sisi yaitu sisi alas berbentuk lingkaran dan sisi lengkung disebut selimut atau bidang lengkung kerucut. Unsur tinggi kerucut yaitu pada ruas garis yang menghubungkan titik A (puncak kerucut) dengan O (pusat lingkaran alas). Unsur diameter yaitu pada BC, unsur jari-jari yaitu OB dan OC dan garis pelukis. Garis pelukis kerucut merupakan garis yang menghubungkan titik puncak kerucut dengan setiap titik lingkaran yaitu AB dan AC dan tinggi kerucut pada OA.

Perbedaan pada gambar 2.30 dengan 2.32 terletak pada ukuran tinggi dan diameter dimana pada gambar 2.30 yaitu tudung saji memiliki tinggi sekitar 16 hingga 18 cm dan diameter sekitar 20 cm hingga 25 cm sedangkan pada gambar 2.32 yaitu kukusan nasi memiliki tinggi sekitar 40 cm hingga 45 cm dengan diameter 25 cm hingga 30 cm.

e. Persegi



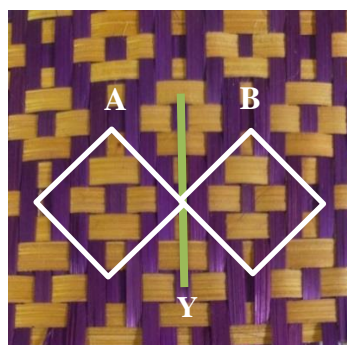
Gambar 4.33
Piring persegi
(Pingga Bpitak)



Gambar 4.34 unsur
persegi pada piring persegi

Gambar 4.33 merupakan anyaman bambu piring persegi dalam baasa daerah disebut *Pingga Bpitak* yang sebagai wadah makanan, piring persegi ini menggunakan motif angkat satu. Gambar 4.34 menjelaskan unsur persegi yang terdapat pada piring persegi yaitu mempunyai 4 sisi sama panjang, yaitu sisi AB, BC, CD, DA, mempunyai 4 sumbu simetris, yaitu AC, BD, eg, dan hf.

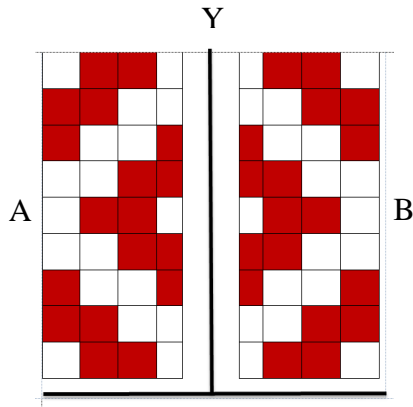
3. Konsep Refleksi (pencerminan)



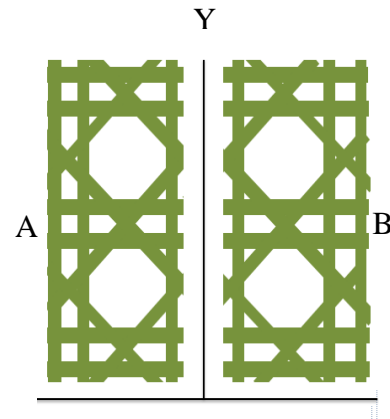
Gambar 4.35 Pencerminan
pada motif songket Jambi

Unsur refleksi atau pencerminan yaitu pada bangun A terhadap bangun B yang melintasi garis tengah sebagai sumbu y sehingga pada motif songket Jambi terlihat pola dengan bentuk dan ukuran yang sama. Bangun

A merupakan cerminan dari bangun B dan sebaliknya, hal ini dikarenakan kedua bangunan tersebut memiliki titik sudut atau ukuran yang sama.



Gambar 4.36 Pencerminan pada motif Songket Jambi

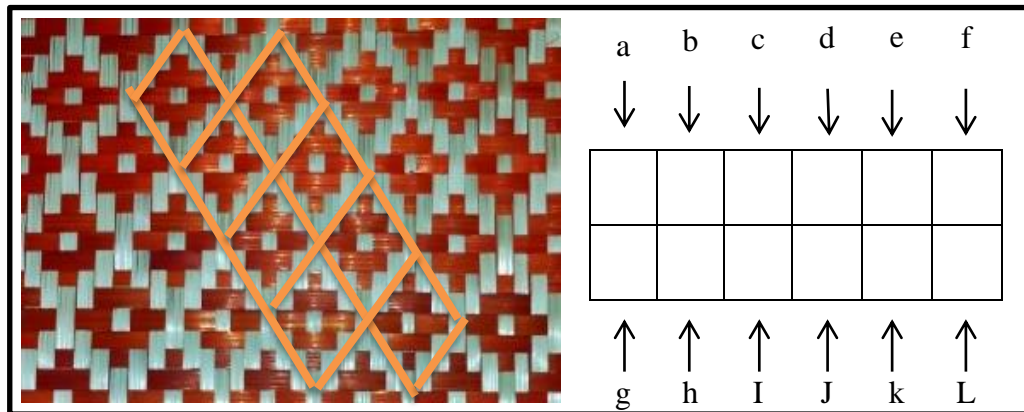


Gambar 4.37 pencerminan pada motif Matahari atau Terawang

Pencerminan juga terlihat pada anyaman motif Songket Jambi pada gambar 4.36 dan gambar 4.37 pada motif Matahari atau Terawang pada A yang membentuk bidang diatas garis Y yang merupakan sumbu pencerminan dan B merupakan titik pantulan dari A dan titik A ke sumbu B atau sebaliknya memiliki jarak yang sama.

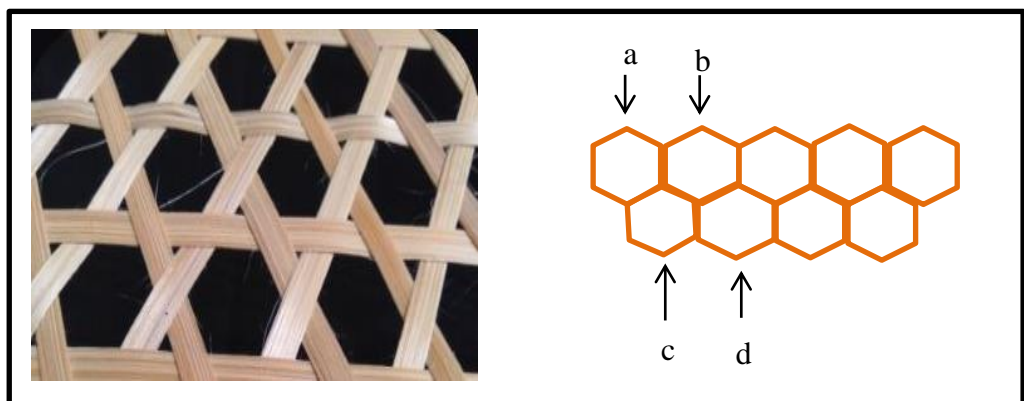
4. Konsep Teselasi (pengubinan)

Teselasi dapat diartikan sebagai konsep matematika yang artistik terhadap suatu segi atau unsur geometri yang berbentuk pola yang tersusun khusus tanpa pemisah pada bidang datar atau diistilahkan dengan pengubinan (Ratuanik & Kundre, 2018).



Gambar 4.38 Unsur teselasi pada motif Songket Jambi

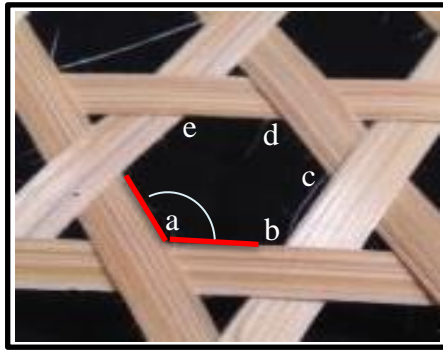
Pada gambar 4.38 menjelaskan bahwa terdapat unsur teselasi pada motif Songket Jambi yaitu pada bambu yang berwarna putih. Persegi pada gambar 4.38 disimbolkan dengan a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, dan l. Setiap persegi tersebut memiliki bentuk pola menyetu. Persegi a menyetu dengan b dan g, c menyetu dengan b, d dan i, kemudian pola tersebut berulang tanpa pemisah tiap perseginya dengan ukuran yang sama. Berdasarkan pola tersebut sehingga disebut sebagai teselasi persegi atau segi empat.



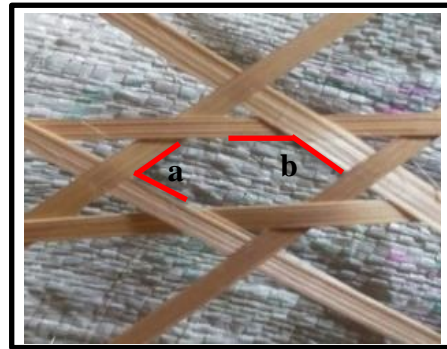
Gambar 4.39 Unsur teselasi pada motif Matahari atau Terawang

Pada gambar 4.39 menjelaskan bahwa terdapat unsur teselasi pada motif Matahari atau Terawang yang memiliki pola bersusun berbentuk segienam seperti yang disimbolkan dengan segienam a, b, c, dan d yang menyatu sama lain. Dijelaskan pada gambar 4.38 bahwa segienam a menyatu dengan b dan juga c kemudian segienam c menyatu dengan a, b dan d. Setiap pola segienam menyatu dengan segienam yang disamping, dibawah, ataupun diatasnya tanpa batasan atau pemisah untuk menghubungkannya sehingga termasuk teselasi segienam beraturan.

5. Konsep Sudut



Gambar 4.40 Unsur sudut lancip pada motif Matahari atau Terawang



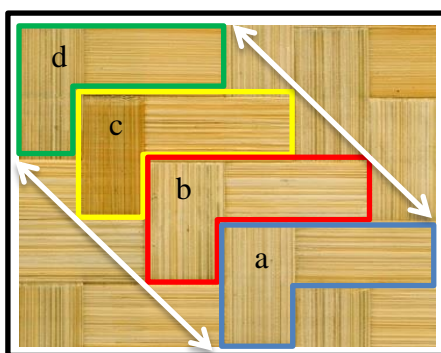
Gambar 4.41 Unsur sudut pada motif Matahari atau Terawang

Gambar 4.40 merupakan motif Matahari atau Terawang yang terdapat konsep sudut berdasarkan teori sudut merupakan perpotongan sebuah garis (Ratuanik & Kundre, 2018) hal ini terlihat pada pola atau motif Matahari atau Terawang yaitu sudut lancip dengan ukuran sudut berkisar lebih dari 90° (derajat) dan kurang dari 180° (derajat) yang terlihat pada sudut yang disimbolkan dengan a. Setiap tindihan helaian bambu memiliki sudut yang sama besar seperti pada sudut a sama besar dengan sudut b, c, d dan e.

Pada motif ini ukuran sudut sangat berpengaruh dan menjadi langkah awal penentuan pola, jika salah satu sudut dari 6 jumlah sudut terdapat perbedaan seperti pada gambar 4.41 sudut a yaitu sudut lacip dengan ukuran lebih kecil dari 90° (derajat), sedangkan sudut b merupakan sudut tumpul dengan ukuran lebih besar dari 90° (derajat) maka akan menyebabkan hasil yang tidak seimbang dan mudah lepas saat menganyam.

6. Konsep Translasi (Pergeseran)

Translasi (pergeseran) merupakan perubahan posisi sebuah pola geometris suatu bidang atau ruang dengan arah berdasarkan satu garis lurus tertentu tanpa adanya perubahan ukuran, bentuk, dan jarak setiap pergeseran yang terbentuk pada sebuah pola (Ratuanik & Kundre, 2018).



Gambar 4.42 Unsur Translasi (Pergeseran) pada motif Angkat Dua

Gambar 4.42 merupakan motif angkat dua yang terdapat unsur translasi (Pergeseran) pada bagian motifnya. Terlihat pada motif a yang berwarna biru tertranslasi terhadap b yang berwarna merah kemudian tertranslasi terhadap c warna kuning, dilanjutkan dengan d warna hijau dengan ukuran, jarak dan bentuk yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aspek-aspek Matematika yang Terdapat Pada Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci

a. Mengukur

Aspek etnomatematika mengukur terdapat pada saat pengrajin menentukan ukuran bambu, ketebalan bambu, jarak dan sudut saat membuat pola atau motif anyaman.

b. Menghitung

Aspek etnomatematika menghitung terdapat pada saat pengeringan bambu yang membutuhkan perhitungan waktu atau durasi, juga pada saat membuat pola yang membutuhkan perhitungan dengan langkah yang sistematis.

c. Mendesain

Aspek etnomatematika mendesain terdapat pada saat pengrajin membuat pola atau motif anyaman, seperti pada saat pengrajin mendesain motif atau pola angkat satu, angkat tiga, motif padat dan motif matahari dan membuat pola bentuk karya anyaman yang diinginkan.

d. Menjelaskan

Aspek etnomatematika menjelaskan terdapat pada makna atau arti dari anyaman ataupun motif anyaman.

2. Materi-materi Matematika Yang Menggunakan Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci

a. Pola Bilangan

Pola bilangan pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung dapat ditemukan pada motif atau pola anyaman, seperti pada motif Songket Jambi terdapat aspek pola bilangan $1 - 2 - 1 - 2 - 1 - 2 - 1 - 2 - 1$ yang dihasilkan dari helaian warna bambu yang digunakan saat menganyam dan pada motif angkat tiga pola bilangan tercipta oleh selisih satu warna P (putih) dengan warna H (hijau) H-P-H-P-H-P-H-P-H.

b. Geometri

Pada anyaman bambu yang memiliki unsur matematika geometri seperti tas takziah berbentuk tabung, tudung saji berbentuk kerucut, tempat tisu berbentuk balok dan kubus, piring berbentuk lingkaran dan persegi.

c. Refleksi (Pencerminan)

Pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung terdapat unsur refleksi (pencerminan) yaitu pada motif anyaman songket jambi dan motif matahari dimana pada kedua motif tersebut menggambarkan unsur pencerminan sehingga bentuknya sistematis, sama atau tertata

oleh pembiasan dengan titik dan sudut yang sama, sehingga berbentuk pola yang berulang.

d. Teselasi (Pengubinan)

Pada anyaman bambu desa Bunga Tanjung terdapat unsur teselasi pada motif Songket Jambi yaitu teselasi persegi, dan motif Matahari atau Terawang yaitu teselasi segienam beraturan.

e. Sudut

Pada pola atau motif Matahari atau Terawang terdapat sudut lancip dengan ukuran sudut berkisar lebih dari 90° (derajat) dan kurang dari 180° (derajat) yang terlihat pada sudut yang disimbolkan dengan a. Setiap tindihan helaian bambu memiliki sudut yang sama besar seperti pada sudut a sama besar dengan sudut b, c, d dan e.

f. Translasi (pergeseran)

Pada motif angkat dua terdapat unsur translasi (Pergeseran) terlihat pada motif a yang berwarna biru tertranslasi terhadap b yang berwarna merah kemudian tertranslasi terhadap c warna kuning, dilanjutkan dengan d warna hijau dengan ukuran, jarak dan bentuk yang sama.

B. Saran

1. Bagi pengrajin Anyaman Bambu Desa Bunga Tujung

- a. Saat melakukan aktifitas mengukur sebaiknya pengrajin menggunakan alat ukur yang baik seperti alat ukur meteran yang memiliki ukuran yang jelas, agar hasil anyaman menjadi lebih sempurna.

- b. Membuat motif atau pola sebaiknya pengrajin menghitung jumlah warna helaian bambu yang dibutuhkan agar pola anyaman tercipta pola yang utuh sistematis.
 - c. Membuat motif Matahari atau terawang sebaiknya pengrajin memperhatikan jarak helaian bambu untuk menciptakan enam sudut lancip yang sama besar, agar mendapatkan hasil yang sistematis dan hasil yang kokoh karena susunan anyaman yang sempurna.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dari anyaman bambu desa Bunga Tanjung lebih mendalam dengan menjadikan penelitian ini sebagai bagian dari referensi, lebih luas secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). Triangulasi Data. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Aini, I. N. (2018). Etnomatematika : Matematika dalam Kehidupan Petani di Kabupaten Karawang. *Teorema*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.25157/.v2i2.1072>
- Anggraeni (2018). *Geometric Transformation in Surakarta Batik Patterns*. 157(Miseic), 93–95. <https://doi.org/10.2991/miseic-18.2018.22>
- Cleary, M. (2019). Pengukuran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dionesia Kofi, M., & Nahak, S. (2020). *Mengoptimalkan Skemata Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Etnomatematika : Anyaman Dan Tenunan Masyarakat Ttu*. 2(1), 8–17.
- Fahmi, A. F., Sunardi, & Erfan, Y. (2018). Etnomatematika Pembuatan Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Masyarakat Osing Di Desa Gintangan Banyuwangi Sebagai Bahan Ajar Geometri. *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons*, 5(2), 381. https://doi.org/10.11164/jjsps.5.2_381_2
- Fallis, A. . (2017). Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hidayat, E., Resfaty, A. G., & Muzdalipah, I. (2019). Studi Etnomatematika : Mengungkap Gagasan dan Pola Geometris Pada Kerajinan Anyaman Mendong di Manonjaya kabupaten tasikmalaya. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(1), 19–26.
- Hidayat, T. (2020). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal METAEDUKASI*, 2(1), 17–22. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/hid21>
- Isnawan, M. (2018). Model Desain Pembelajaran Matematika. *Indonesia Journal of Mathematics Education*, 1, 47.
- Maryati, & Prahmana, R. C. I. (2020). Designing Learning Translation Using the Motifs of Anyaman Bambu. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.30738/indomath.v3i2.7725>
- Matildis Banda, M. (2021). *Upaya Kearifan Lokal Dalam Menghadapi*

Tantangan Perubahan Kebudayaan. 1–5.

- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>
- Nisa, A. (2019). Etnomatematika: Eksplorasi Geometri Dalam Topeng Malangan. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami)*, 3(1), 2580–460.
- Nurrohman, m. alfin. (2018). *Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era M . Alfin Nurrohman. April.*
- Prahmana, R. C. I., & D'Ambrosio, U. (2020). Learning geometry and values from patterns: Ethnomathematics on the batik patterns of yogyakarta, indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 439–456. <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456>
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 1–12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/11405>
- Profil Kabupaten Kerinci. (2020). *Profil Kabupaten Kerinci.*
- Putri, L. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang Mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 136837. <https://doi.org/10.30659/pendas.4.1>.
- Raharjo, S. B. (2019). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Departemen Pendidikan Nasional.*
- Rahmawati. (2019). *SKRIPSI Oleh : Noor Mislani 2019 M / 1441 H. 1501250595.*
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221–230. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>
- Ratuanik, M., & Kundre, O. T. (2018). Pemanfaatan Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Maluku Tenggara Barat dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 416–423.
- Riski, Y., Tito, V., Krister, P., & Dharma, U. S. (2020). *Kajian etnomatematika anyaman bambu yogyakarta di desa wisata kerajinan bambu brajan dan implementasinya pada pembelajaran topik bentuk geometri.* 143–152.
- Rohman, A. (2021). Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi Studi Situs Madrasah Aliyyah Futuhiyyah. *Tesis*, 53(9), 1689–1699.
- Rusliah, N. (2016). *Pendekatan Etnomatematika dalam Permainan Tradisional*

Anak di Wilayah Kerapatan Adat Koto Tengah Kota Sungai Penuh Propinsi Jambi. 2–5. Prosidding.

- Sardjono, A. (2019). HKI dan UU Pemajuan Kebudayaan. *Journal of Intellectual Proferty*, 2(2), 14–22.
- Soemari, (2020). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Siswa Smp. In *Journal of http Chemical Information and Modeling* (Vol. 2, Issue 1).://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76
- Subekhi, A. I., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: Tinjauan Aspek Geometris Batik Lebak Provinsi Banten. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i1.3577>
- Susanti, E. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Operasi Hitung dalam Permainan Tradisional Kempreng. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(1), 1–8. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SJME/article/view/10025>
- Susanti, E., & Nisa, (2020). Ethnomathematics Exploration: Number Patterns in Bamboo Woven Crafts in Tulungagung. 8(1), 87–101. <http://repository.uin-malang.ac.id/6905/1/6905.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia 2003.No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 6. http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc
- Ulpa, F. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program UP2K untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci*. 3(3), 200–210.
- Winaryati, E. (2019). Triangulasi. *Action Research Dalam Pendidikan (Antara Teori Dan Praktek)*, 124–135.
- Wulandari, M. R., & Tamu Ina Nuhamara, Y. (2020). *Eksplorasi tenun ikat sumba timur ditinjau dari etnomatematika*. 36, 105–115.
- Yudianto, E., Febriyanti, R. A., Sunardi, S., & Sugiarti, T. (2021). *Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami ' Al-Baitul Amien Jember*. 2(1), 11–20.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA**A. Wawancara Ketua Pengrajin Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci Oleh Ibu Misnahayati**

1. Bagaimana ibu menentukan ukuran panjang bambu yang dapat digunakan untuk menganyam?
2. Apakah ada pedoman untuk menentukan ukuran bambu yang digunakan untuk menganyam?
3. Bagaimana ibu menentukan ketebalan bambu yang digunakan untuk anyaman?
4. Apakah ada pedoman untuk menentukan ukuran ketebalan suatu bambu yang dapat digunakan untuk membuat anyaman?
5. Bagaimana bapak/ibu menentukan ukuran, ataupun jarak untuk membuat suatu pola atau motif anyaman?
6. Apakah ada ketentuan suatu ukuran sudut ataupun jarak terhadap sebuah pola?
7. Berapa lama ibu melakukan proses pengeringan bambu?
8. Apakah ada pedoman untuk menentukan waktu/durasi pengeringan bambu?

B. Wawancara tokoh masyarakat desa Semerah yaitu oleh bapak Zulkifli

1. Bagaimana sejarah dari anyaman bambu desa Semerah yang sekarang dikembangkan oleh desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci?
2. Apakah anyaman bambu memiliki makna atau arti dari hasil karya yang tercipta?

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aktivitas	Ada	Tidak
1	Menghitung waktu atau durasi proses pengeringan	✓	
2	Menghitung waktu atau durasi proses menganyam	✓	
3	Menghitung warna lembaran atau helaian bambu untuk membuat sebuah motif/pola.	✓	
4	Menentukan ukuran panjang bambu yang digunakan untuk menganyam	✓	
5	Menentukan ukuran tebal ataupun tipis bambu yang digunakan pada proses perautan bamboo	✓	
6	Menentukan ukuran, jarak, ataupun sudut pada setiap pola anyaman yang dibuat	✓	
7	Menentukan pola atau motif angkat satu pada anyaman bamboo	✓	
8	Menentukan pola atau motif angkat dua pada anyaman bamboo	✓	
9	Menentukan pola atau motif angkat tiga atau disebut motif songket pada anyaman bamboo	✓	
10	Membentuk bidang dengan anyaman dengan ketentuan ukuran	✓	
11	Menjelaskan makna dari motif/pola angkat satu pada anyaman bamboo	✓	
12	Menjelaskan makna dari motif/pola angkat dua pada anyaman bamboo	✓	
13	Menjelaskan makna dari motif/pola songket atau angkat tiga pada anyaman bamboo	✓	

Lampiran 3

Validasi Pedoman Wawancara

Validator 1

Nama :Dr. Laswadi, M.Pd

NIP :198110032005011000

Lembar Validasi Pedoman Observasi

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Anda,
2. Makna penilaian:
 - 1 Berarti “tidak memenuhi”
 - 2 Berarti “cukup memenuhi”
 - 3 Berarti “memenuhi”

A. Nilai Kevalidan Pedoman Observasi

No	Aspek Validasi	Aspek yang Diamati	Penilaian		
			1	2	3
1	Validasi Isi	Instrumen yang disajikan sesuai dengan cabang matematika			✓
		Instrumen yang disajikan memenuhi (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)			✓
2	Validasi Konstruksi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas menghitung pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			✓
		Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas mengukur pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			✓
		Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas mendesain pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			✓
		Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas menjelaskan pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			✓

	Validasi Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia			✓
		Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)			✓
		Kalimat telah menggunakan tanda baca yang benar			✓

B. Pedoman Penilaian Lembar Observasi

1. Validasi Isi

Aspek	Skor	Makna	Indikator
a	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang disajikan tidak sesuai dengan cabang matematika
	2	Cukup Memenuhi	Instrumen yang disajikan kurang sesuai dengan cabang matematika
	3	Memenuhi	Instrumen yang disajikan sesuai dengan cabang matematika
b	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang disajikan tidak memenuhi 4 poin dasar (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)
	2	Cukup Memenuhi	Instrumen yang disajikan cukup memenuhi 4 poin dasar (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)
	3	Memenuhi	Instrumen yang disajikan memenuhi 4 poin dasar (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)

2. Validasi konstruksi

Aspek	Skor	Makna	Indikator
a	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas menghitung pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	2	Cukup Memenuhi	Instrumen yang dibuat cukup dapat menggali aktivitas menghitung pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas menghitung pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
b	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas mengukur pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	2	Cukup Memenuhi	Instrumen yang dibuat cukup dapat menggali aktivitas mengukur pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas mengukur pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
c	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas mendesain pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	2	Cukup Memenuhi	Instrumen yang dibuat cukup dapat menggali aktivitas mendesain pada

			saat membuat kerajinan tangan anyaman
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas mendesain pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
d	1	Tidak Memenuhi	Instrumen yang dibuat tidak dapat menggali aktivitas menjelaskan pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	2	Cukup Memenuhi	Instrumen yang dibuat cukup dapat menggali aktivitas menjelaskan pada saat membuat kerajinan tangan anyaman
	3	Memenuhi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas menjelaskan pada saat membuat kerajinan tangan anyaman

3. Validasi Bahasa

Aspek	Skor	Makna	Indikator
a	1	Tidak Memenuhi	Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	2	Cukup Memenuhi	Bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia
	3	Memenuhi	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia

b	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Cukup Memenuhi	Kalimat cukup menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
c	1	Tidak Memenuhi	Kalimat menggunakan tanda baca yang tidak benar
	2	Cukup Memenuhi	Beberapa kalimat menggunakan tanda baca yang tidak benar
	3	Memenuhi	Pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

Saran Revisi:

.....

.....

.....

.....

.....

Sungai Penuh, 21 Oktober 2021

Validator

(..... Dr. Laswadi, M.Pd)

Lembar Validasi Pedoman Wawancara

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Anda,
2. Makna penilaian:
 - 1 Berarti “tidak memenuhi”
 - 2 Berarti “cukup memenuhi”
 - 3 Berarti “memenuhi”

A. Pemetaan Indikator dengan Pedoman Wawancara

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Menghitung	1, 2, 3
2	Mengukur	4, 5, 6
3	Mendesain	7, 8, 9, 10
4	Menjelaskan	11, 12, 13,

B. Nilai Kevalidan Pedoman Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Penilaian		
		1	2	3
1	Pernyataan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pembuat kerajinan tangan anyaman)			✓
2	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)			✓
3	Kalimat pertanyaan telah menggunakan tanda baca yang benar			✓
4	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan			✓

	yang akan diajukan kepada pembuat kerajinan tangan anyaman			
--	--	--	--	--

C. Pedoman Penilaian Lembar Wawancara

No. Butir	Skor	Makna Skor	Indikator
1	1	Tidak Memenuhi	Pernyataan tidak komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pembuat kerajinan tangan anyaman)
	2	Cukup Memenuhi	Pernyataan cukup komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pembuat kerajinan tangan anyaman)
	3	Memenuhi	Pernyataan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pembuat kerajinan tangan anyaman)
2	1	Tidak Memenuhi	Pertanyaan menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	2	Cukup Memenuhi	Pertanyaan cukup menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
	3	Memenuhi	Pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)
3	1	Tidak Memenuhi	Pertanyaan menggunakan tanda baca yang tidak benar
	2	Cukup Memenuhi	Beberapa pertanyaan menggunakan tanda baca yang tidak benar
	3	Memenuhi	Pertanyaan menggunakan tanda baca yang benar

4	1	Tidak Memenuhi	Pertanyaan tidak mencakup indikator (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)
	2	Cukup Memenuhi	Beberapa pertanyaan cukup mencakup indikator (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)
	3	Memenuhi	Pertanyaan mencakup indikator (menghitung, mengukur, menjelaskan dan mendesain)

Saran Revisi:

.....

.....

.....

.....

.....

Sungai Penuh, 21 Oktober 2021

Validator



(.....Dr. Haswadi, M.Pd.....)

Validator 2

Nama :Aan Putra, M.Pd

NIP :199103282020121016

Lembar Validasi Pedoman Observasi

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Anda,
2. Makna penilaian:
 - 1 Berarti “tidak memenuhi”
 - 2 Berarti “cukup memenuhi”
 - 3 Berarti “memenuhi”

No	Aspek Validasi	Aspek yang Diamati	Penilaian		
			1	2	3
1	Validasi Isi	Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas menghitung pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			√
		Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas mengukur pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			√
		Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas mendesain pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			√
		Instrumen yang dibuat dapat menggali aktivitas menjelaskan pada saat membuat kerajinan tangan anyaman			√

3	Validasi Bahasa	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia			✓
		Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)		✓	
		Kalimat telah menggunakan tanda baca yang benar		✓	

Saran Revisi:

Instrumen dapat digunakan dan dapat berkembang pada saat pelaksanaan penelitian sesuai kebutuhan.

.....

.....

.....

Sungai Penuh, 29 Oktober 2021

Validator



(Ayu Putra, M.Pd.)

Lembar Validasi Pedoman Wawancara

Petunjuk:

1. Berilah tanda (√) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Anda,
2. Makna penilaian:
 - 1 Berarti “tidak memenuhi”
 - 2 Berarti “cukup memenuhi”
 - 3 Berarti “memenuhi”

A. Pemetaan Indikator dengan Pedoman Wawancara

No	Indikator	Nomor Pertanyaan
1	Menghitung	1, 2, 3
2	Mengukur	4, 5, 6
3	Mendesain	7, 8, 9, 10
4	Menjelaskan	11, 12, 13,

B. Nilai Kevalidan Pedoman Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Penilaian		
		1	2	3
1	Pernyataan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami pembuat kerajinan tangan anyaman)			√
2	Kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda (ambigu)		√	

3	Kalimat pertanyaan telah menggunakan tanda baca yang benar		✓	
4	Berdasarkan tabel pemetaan indikator dengan pedoman wawancara, semua indikator telah tersurat pada pertanyaan yang akan diajukan kepada pembuat kerajinan tangan anyaman			✓

Saran Revisi:

Instrumen dapat digunakan dan menyempurnakan jika dibutuhkan pada saat penelitian.

.....

.....

.....

Sungai Penuh, 09 Oktober 2021

Validator


(San Putra, M.Pd.)

Transkrip Wawancara

A. Wawancara Ketua Pengrajin Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci Oleh Ibu Misnahayati

1	Pertanyaan	Berapa lama bapak/ibu melakukan proses pengeringan bambu?
	Jawaban	Durasi proses pengeringan membutuhkan waktu satu hari, hingga tiga hari.
2	Pertanyaan	Apakah ada pedoman untuk menentukan waktu/durasi pengeringan bambu?
	Jawaban	Ya ada, yaitu berpedoman pada cuaca jika cuaca panas maka membutuhkan durasi pengeringan satu hari, jika cuaca mendung maka membutuhkan waktu dua hari atau lebih, sesuai kekeringan bambu yang dibutuhkan.
3	Pertanyaan	Berapa lama bapak/ibu melakukan proses menganyam?
	Jawaban	Biasanya satu hari kami menghasilkan satu anyaman
4	pertanyaan	Apakah ada pedoman untuk menentukan waktu/durasi menganyam?
	Jawaban	Kami membuat target mengayam bambu dimana satu hari anyaman yang kami hasilkan adalah satu karya anyaman bambu.
5	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menghitung warna lembaran atau helaian bambu untuk membuat sebuah motif/pola?
	Jawaban	Kami menghitung helaian warna bambu tergantung motif atau pola yang akan dibuat.
6	Pertanyaan	Apakah ada pedoman untuk menentukan lembaran atau helaian bambu yang digunakan untuk membuat sebuah motif/pola?
	Jawaban	Jadi kami berpedoman pada pola atau motif anyaman yang membutuhkan helaian warna yang berbeda.
7	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menentukan ukuran panjang bambu yang dapat digunakan untuk menganyam?
	Jawaban	Setiap anyaman memiliki ukuran 50 cm, jika sebuah anyaman membutuhkan ukuran yang lebih panjang maka helaian bambu akan disambung sesuai ukuran yang dibutuhkan pada saat menganyam.

8	Pertanyaan	Apakah ada pedoman untuk menentukan ukuran bambu yang digunakan untuk menganyam?
	Jawaban	Ukuran tersebut pada dasarnya menggunakan alat ukur meteran tetapi karena terbiasa kami tidak menggunakan meteran lagi tetapi hanya memperkirakan saja sesuai ukuran yang ditentukan.

9	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menentukan ketebalan bambu yang digunakan untuk anyaman?
	Jawaban	Ketebalan bambu tidak menggunakan pedoman khusus tetapi hanya menyesuaikan hasil karya anyaman bambu yang akan dibuat atau berdasarkan kegunaan dari hasil anyaman itu sendiri.

10	Pertanyaan	Apakah ada pedoman untuk menentukan ukuran ketebalan suatu bambu yang dapat digunakan untuk membuat anyaman?
	Jawaban	Jika yang dibuat berupa barang yang digunakan sebagai tempat benda yang berat maka ukuran ketebalan bambu juga lebih tebal, seperti keranjang buah, sedangkan karya anyaman yang tipis seperti anyaman rantai, karena hanya sebagai pinggiran anyaman.

11	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menentukan ukuran, ataupun jarak untuk membuat suatu pola atau motif anyaman?
	Jawaban	Ukuran atau jarak membuat anyaman sama halnya mengukur ketebalan bambu yaitu menyesuaikan hasil anyaman yang akan dibuat atau sesuai kegunaan dari hasil anyaman bambu tersebut.

12	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menentukan bentuk atau pola angkat satu pada anyaman bambu?
	Jawaban	Membuat langkah atau angkat anyaman dengan jarak bilah bambu turun dan bilah bambu naik, baris selanjutnya kebalikan dari baris pertama yaitu 1 bilah bambu turun 1 bilah bambu selanjutnya naik, sehingga menjadi anyaman angkat 1.

13	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menentukan bentuk atau pola angkat dua pada anyaman bambu?
	Jawaban	Membuat langkah atau angkat anyaman dengan jarak 2 bilah bambu turun dan 2 bilah bambu naik, baris selanjutnya kebalikan dari baris pertama yaitu 2 bilah bambu turun 2 bilah bambu selanjutnya turun, sehingga menjadi anyaman angkat 2.

14	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu menentukan bentuk motif songket pada anyaman bambu?
	Jawaban	Membuat langkah atau angkat anyaman dengan jarak 3 bilah bambu turun dan 3 bilah bambu naik, baris selanjutnya kebalikan dari baris pertama yaitu 3 bilah bambu turun 3 bilah bambu selanjutnya turun, sehingga menjadi anyaman angkat 3.

15	Pertanyaan	Bagaimana bapak/ibu membentuk bidang atau hasil karya anyaman bambu?
	Jawaban	Membuat pola dasar menggunakan kertas karton untuk mencetak dan menirukan pola dari kertas karton pada anyaman dasar berupa susunan pola anyaman menggunakan alat tulis berupa pena atau pensil.

B. Wawancara tokoh masyarakat desa Semerah yaitu oleh bapak Zulkifli

16	Pertanyaan	Bagaimana sejarah dari anyaman bambu desa Semerah yang sekarang dikembangkan oleh desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci?
	Jawaban	Kerajinan anyaman bambu awalnya didirikan pada tahun 1995 oleh masyarakat desa Semerah namun disebabkan oleh kekurangannya sumber daya manusia desa Semerah dalam menjalankan anyaman bambu ini, sehingga anyaman bambu dikembangkan oleh masyarakat desa Bunga Tanjung, hingga sekarang anyaman bambu masih dijaga dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dan sebagai kearifan lokal oleh masyarakat desa Bunga Tanjung.

17	Pertanyaan	Apakah anyaman bambu memiliki makna atau arti dari hasil karya yang tercipta?
	Jawaban	Makna dari anyaman bambu yaitu terdapat pada proses menganyam yang memiliki makna melakukan aktifitas mengangkat, menindih, menyilang, menarik, menyusun helaian bambu yang memberi makna bahwa kehidupan yang damai dan bahagia berasal dari manusia yang rendah hati, suka mengalah, dan bekerja sama tanpa memandang pangkat. Aktifitas menyilang, menindih memiliki makna bekerja sama dan menerima peran masing-masing dengan posisi yang berbeda, ada yang diposisikan diatas ataupun dibawah maka terciptalah hasil yang baik dan sempurna. Kemudian pada motif rapat memiliki makna kebersamaan, dan menjaga hubungan yang erat antara sesama manusia, tanpa memberi celah atau jarak yang dapat membuat perpecahan dan ketidakseimbangan.

Lampiran 5:

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

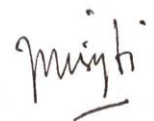
Yang bertanda tangan dibawah ini ketua pengrajin anyaman bambu Desa Bunga Tanjung Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci:

Nama : Suci Mayang Sari
Nim : 1810205043
Jurusan : Tadris Matematika

Benar-benar telah melaksanakan penelitian mulai dari tanggal 18 Oktober s.d 18 Desember 2021 di desa Bunga Tanjung Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci untuk menyusun skripsi dengan judul **Eksplorasi Etnomatematika Pada Kearifan Lokal Anyaman Bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci.**

Demikian surat keterangan ini buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bunga Tanjung, Januari 2022
ketua pengrajin anyaman bambu



Misnahayati

Lampiran 5:

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama Penulis adalah Suci Mayang Sari yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis adalah putri dari pasangan Zulkifli dan Arliati yang lahir di desa Semerah pada 28 Januari 2000. Penulis saat ini bertempat tinggal di desa Semerah, kecamatan Tanah Cogok, kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penulis mengawali studinya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri 08/III Semerah dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama yaitu di MTsN Semerah dan tamat pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu di SMAN 1 Kerinci dengan jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Kerinci pada tahun 2018.

Lampiran 6

Hasil Cek Plagiat

Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Sunday, January 23, 2022
 Statistics: 457 words Plagiarized / 10976 Total words
 Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA KEARIFAN LOKAL ANYAMAN BAMBU DESA BUNGA TANJUNG KABUPATEN KERINCI SKRIPSI / OLEH SUCI MAYANG SARI NIM 1810205043 JURUSAN TADRIS MATEMATIKA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI TAHUN 2021 M/ 1442 H

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Undang-undang No. 5 Tahun 2017 pada Pasal 32 ayat 1 tentang kemajuan kebudayaan berbunyi: "Negeri memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan warga dalam memelihara serta meningkatkan nilai-nilai budayanya"(Sardjono, 2019).

Kemajuan kebudayaan dapat berlaku sebagai upaya mewujudkan warga Indonesia sesuai dengan prinsip "Trisakti" yang diinformasikan oleh Ir. Soekarno dalam pidato pada 17 Agustus 1964 ialah berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan (Raharjo, 2019). Dipertegas oleh ketua komisi X DPR RI Teuku Refky Harsya (E. Hidayat et al., 2019) bahwa kebudayaan merupakan investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa.

Kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan, karena Saling membutuhkan dalam hal mendukung dan menguatkan(Aini, 2018). Dikutip oleh (Rusliah, 2016) bahwa dengan adanya budaya manusia dapat menjadikan budaya sebagai sumber pengetahuan membahas tentang pendidikan melalui kebudayaan diistilahkan dengan etnomatematika yang kemudian dapat menumbuhkan, menghidupkan nilai luhur dari peninggalan sejarah yang ada melalui budaya dan menjadikan manusia berkarakter yang mencintai budaya serta peduli dengan lingkungan sekitar, seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 101: / Artinya: "Katakanlah, Perhatikanlah apa yang terdapat di langit serta di